

**IMPLEMENTASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA
MASYARAKAT PENDATANG DAN LOKAL
DI GAMPONG KAJHU KECAMATAN BAITUSSALAM
KABUPATEN ACEH BESAR**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

**HIFDHIL JANNI
NIM 220401024**



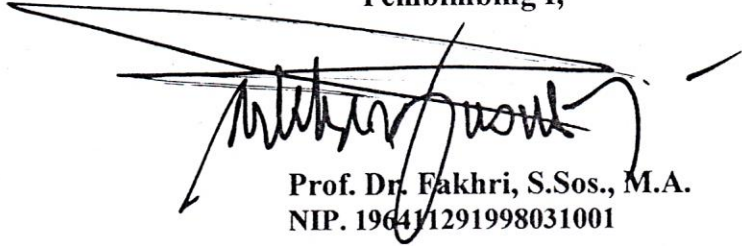
**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1448 H / 2026 M**

Lembaran Pengesahan Pembimbing Skripsi

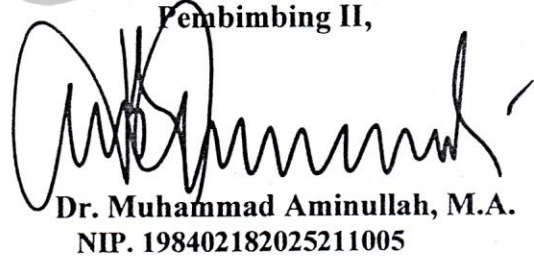
Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam



Pembimbing I,


Prof. Dr. Fakhri, S.Sos., M.A.
NIP. 196411291998031001

Pembimbing II,


Dr. Muhammad Aminullah, M.A.
NIP. 198402182025211005

Lembar Persetujuan Tim Penguji Skripsi

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan: Komunikasi Penyiaran Islam

Diajukan Oleh:

HIFDHIL JANNI
NIM. 220401024

Pada Hari/ Tanggal

Rabu, 19 Agustus 2026 M
6 Rabiul Awal 1448 H

di

Darussalam – Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah,

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. Fakhri, S.Sos., M.A.
NIP. 196411291998031001

Dr. Muhammad Aminullah, M.A.
NIP. 198402182025211005

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Syukri, M.Ag.
NIP. 196412311996031006

Arif Ramdan Sulaeman, S.Sos., M.A.
NIP. 198007312023211006



Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP. 196412201984122001

Lembaran Pernyataan Keaslian Skripsi

Dengan ini Saya:

Nama : Hifdhil Janni
NIM : 220401024
Tempat & Tanggal Lahir : Tapaktuan, 31 Mei 2004
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Implementasi Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Pendatang dan Lokal di Gampong Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 10 Agustus 2026
Yang Membuat Pernyataan,



Hifdhil Janni
NIM. 220401024

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Implementasi Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Pendatang dan Lokal di Gampong Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar.” Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keberagaman latar belakang budaya masyarakat Gampong Kajhu yang terdiri atas masyarakat lokal dan masyarakat pendatang sehingga diperlukan komunikasi antarbudaya yang baik untuk mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk kebudayaan masyarakat, implementasi komunikasi antarbudaya, serta hambatan komunikasi antarbudaya di Gampong Kajhu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan (*field research*). Teori yang digunakan adalah Teori Pengelolaan Kecemasan dan Ketidakpastian (Anxiety/Uncertainty Management Theory). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan masyarakat lokal dan pendatang, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) bentuk kebudayaan masyarakat Gampong Kajhu diwujudkan melalui berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, seperti gotong royong, persiapan pernikahan, pengajian, maulid, meugang, kegiatan kematian, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya yang mencerminkan nilai kebersamaan, tolong-menolong, serta penghormatan terhadap adat istiadat dan kearifan lokal; (2) implementasi komunikasi antarbudaya antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal berlangsung dengan baik melalui pola komunikasi sirkular dan pola komunikasi primer, baik secara verbal maupun nonverbal, yang didukung oleh sikap saling menghargai, keterbukaan, dan kemampuan beradaptasi; serta (3) hambatan komunikasi antarbudaya yang ditemukan terutama berkaitan dengan perbedaan bahasa, dialek, dan latar belakang budaya pada tahap awal interaksi. Hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui penggunaan bahasa yang mudah dipahami, sikap toleransi, serta keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan di Gampong Kajhu.

Kata kunci: Implementasi, Komunikasi Antarbudaya, Masyarakat Pendatang, Masyarakat Lokal, Gampong Kajhu.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir’aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.”

(Q.S. Thaha [20] : 44)

“Pada akhirnya, yang akan bertahan adalah mereka yang mampu beradaptasi, terus belajar, dan tidak berhenti mencari jalan di tengah keterbatasan.”

(Hifdhil Janni)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt. atas segala rahmat, nikmat, dan pertolongan-Nya, kupersembahkan skripsi ini kepada:

Ayahanda tercinta Jaslin dan Ibunda tersayang Yenni Suherni, yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan, serta pengorbanan yang tiada henti. Terima kasih atas setiap perjuangan, kesabaran, dan keikhlasan dalam mendidik serta mendampingi setiap langkah perjalanan hidupku. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada Ayah dan Ibu.

Adik-adikku tercinta, Wiradil Janni dan Shafa Marwatil Janni, beserta seluruh keluarga yang selalu memberikan semangat, doa, motivasi, serta dukungan selama proses penyusunan skripsi ini. Kehadiran dan perhatian kalian menjadi kekuatan tersendiri dalam menyelesaikan perjalanan akademik ini.

Semoga karya sederhana ini menjadi salah satu bentuk bakti, rasa syukur, dan kebanggaan bagi keluarga tercinta, serta bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah Rabbil 'Ālamīn, segala puji bagi Allah Swt. atas limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Implementasi Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Pendatang dan Lokal di Gampong Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar". Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Besar Muhammad saw., beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa terwujudnya skripsi ini atas bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak yang membantu dan memberikan motivasi, nasehat serta bimbingan. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh yang telah memberikan izin dan kesempatan saya untuk menimba ilmu di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry yang telah memberikan arahan dan kebijakan yang sangat membantu penulis dalam menyelesaikan studi. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Bapak Prof. Dr. Fakhri, S.Sos., M.A., Dekan FDK periode sebelumnya, yang telah memberikan layanan akademik terbaik saat penulis memulai perjalanan di fakultas ini.
3. Bapak Dr. Syahril Furqany, S.Ag., M.I.Kom., selaku Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang senantiasa dengan senang hati

memberikan bimbingan, kemudahan, dan pelayanan dalam urusan akademik selama masa perkuliahan penulis.

4. Ibu Hanifah, M.Ag selaku Sekretaris Program Studi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang senantiasa dengan senang hati membimbing dan menasehati dalam perkuliahan.
5. Bapak Prof. Dr. Fakhri, S.Sos., M.A., selaku Dosen Pembimbing Pertama yang telah mencurahkan waktu dan pikirannya dalam memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berharga terkait substansi dan kedalaman materi dalam penelitian ini.
6. Bapak Dr. Muhammad Aminullah, M.A., selaku Dosen Pembimbing Kedua sekaligus Dosen Penasehat Akademik penulis saat ini, yang telah memberikan arahan mendalam terkait teknik penulisan, nasihat, serta kemudahan dalam setiap konseling akademik maupun penyusunan skripsi ini, dan Bapak Drs. Yusri, M.LIS., selaku Dosen Penasehat Akademik penulis sebelumnya, yang telah memberikan bimbingan dan layanan akademik dengan penuh kesabaran pada masa awal hingga pertengahan perkuliahan penulis.
7. Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta Staf pegawai Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta pihak Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi mahasiswa dan yang telah membantu segala macam keperluan dan urusan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Khairizal dan Bapak Tgk. Zurkarnaidi, selaku Keuchik Gampong Kajhu dan Sekretaris Gampong Kajhu beserta masyarakat lokal dan masyarakat pendatang yang berdomisili di Gampong Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar, yang telah membantu peneliti dalam pengumpulan data.
9. Teman-teman angkatan 2022 Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah banyak membantu dan memberikan semangat, dukungan serta Do'a.

10. Kepada semua pihak yang berpartisipasi dalam penyusunan skripsi ini, mudah-mudahan segala amal dan kebaikan yang bersangkutan diterima dan dapat bernilai ibadah disisi Allah SWT. Aamiin.
11. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Jaslin dan Ibu Yenni Suherni, yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang, dukungan moral maupun material, serta menjadi sumber semangat bagi penulis selama menempuh pendidikan hingga penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari dalam penelitian ini terdapat berbagai kekurangan, baik dari segi penulisan maupun isi penelitian. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menerima kritik dan masukan dari berbagai pihak demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirul kalam, kepada Allah SWT juga kita berserah diri dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin Yaa Rabbal 'alamiin.

Banda Aceh, 10 Agustus 2026
Penulis,

Hifdhil Janni
NIM. 220401024

DAFTAR ISI

IMPLEMENTASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MASYARAKAT PENDATANG DAN LOKAL	1
IMPLEMENTASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MASYARAKAT PENDATANG DAN LOKAL	ii
Lembaran Pengesahan Pembimbing Skripsi	iii
Lembar Persetujuan Tim Penguji Skripsi	iv
Lembaran Pernyataan Keaslian Skripsi	v
ABSTRAK.....	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Fokus Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA / LANDASAN TEORI.....	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Landasan Teori.....	9
1. Penerapan	9
2. Komunikasi.....	11
3. Budaya	12
4. Komunikasi Antarbudaya	16
5. Perbedaan Komunikasi Antarbudaya dengan Komunikasi Antarribadi ...	26
C. Kerangka Teori	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	29
A. Pendekatan atau Metode Penelitian.....	29
B. Jenis Dan Sumber Data	29
1. Jenis Data.....	29
2. Sumber Data	31

C. Teknik Pengumpulan Data.....	32
D. Lokasi Penelitian	34
E. Teknik Analisis Data	34
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	36
1. Sejarah Singkat Gampong Kajhu	36
2. Geografis Gampong Kajhu.....	37
3. Demografis Gampong Kajhu.....	38
4. Visi dan Misi Gampong Kajhu.....	41
5. Struktur Organisasi Pemerintahan Gampong Kajhu	43
B. Hasil dan Pembahasan.....	44
1. Bentuk Kebudayaan Masyarakat Gampong Kajhu	44
2. Implementasi Komunikasi Antarbudaya	46
a. Implementasi Komunikasi Antarbudaya melalui Bahasa	47
b. Implementasi Komunikasi Antarbudaya dalam Kehidupan Sosial	48
c. Implementasi Komunikasi Antarbudaya dalam Kegiatan Keagamaan dan Adat.....	49
3. Hambatan Komunikasi Antarbudaya	57
BAB V PENUTUP	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran	61
DAFTAR PUSTAKA	62
Lampiran SK Skripsi.....	66
Lampiran Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa.....	67
Lampiran Izin Penelitian	68
Lampiran Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	69
Lampiran Instrumen Pengumpulan Data (IPD)	70
Lampiran Dokumentasi.....	71
Daftar Riwayat Hidup	77

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Teori Anxiety/Uncertainty Management (Teori Kecemasan/Ketidak Pastian).	43
Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Gampong Kajhu Berdasarkan Jenis Kelamin	54
Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana Gampong Kajhu	57



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Gampong Kajhu	53
Gambar 4.2 Kantor Gampong Kajhu	54



DAFTAR BAGAN

Bagan 4.1 Struktur Organisasi Pemerintah Gampong Kajhu	59
---	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial karena menjadi dasar terbentuknya hubungan dan interaksi antarmanusia. Rochajat Harun dan Elvinaro Ardianto menjelaskan bahwa komunikasi merupakan suatu proses yang bertujuan untuk menciptakan kebersamaan melalui kegiatan berbagi. Selain itu, komunikasi juga dipahami sebagai proses penyampaian dan pertukaran informasi antarseseorang dengan memanfaatkan sistem, simbol, tanda, maupun perilaku sebagai media penyampaiannya.¹

Komunikasi antarbudaya merupakan bentuk komunikasi yang berlangsung antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, baik perbedaan ras, etnis, kondisi sosial ekonomi, maupun kombinasi dari berbagai perbedaan tersebut. Fred E. Jandt mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi secara langsung (tatap muka) yang terjadi di antara individu-individu dengan budaya yang berbeda.² Komunikasi antarbudaya merupakan bentuk komunikasi yang berlangsung antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, baik perbedaan ras, etnis, kondisi sosial ekonomi, maupun kombinasi dari berbagai perbedaan tersebut. Fred E. Jandt mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi secara langsung (tatap muka) yang terjadi di antara individu-individu dengan budaya yang berbeda.³

Komunikasi antarbudaya terjadi ketika proses penyampaian pesan melibatkan individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, yaitu saat komunikator merupakan anggota suatu budaya, sedangkan komunikan berasal dari budaya lainnya. Dalam kondisi seperti ini, kedua pihak akan menghadapi berbagai tantangan dalam memahami makna pesan, karena pesan yang disusun berdasarkan sistem budaya tertentu harus ditafsirkan kembali sesuai dengan sistem budaya yang

¹ Rochajat Harun dan Elvinaro Ardianto, *Komunikasi Antarbudaya: Makna dan Konteks* (Bandung: CV Nuansa Cendekia, 2014), hlm. 12.

² Fred E. Jandt, *An Introduction to Intercultural Communication: Identities in a Global Community*, ed. ke-10 (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2021), hlm. 7.

³ Alois Liliweri, *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: Kencana, 2018), hlm. 14.

dimiliki oleh penerima pesan.

Pada dasarnya, kehidupan masyarakat memiliki kecenderungan untuk menciptakan suasana yang damai dan harmonis, namun di sisi lain juga tidak terlepas dari potensi terjadinya konflik. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh proses komunikasi yang berlangsung antarsesama individu maupun kelompok dalam kehidupan bermasyarakat. Dinamika komunikasi yang terjalin dapat memberikan dampak positif berupa terciptanya hubungan sosial yang baik, tetapi juga berpotensi menimbulkan dampak negatif apabila tidak berlangsung secara efektif. Oleh karena itu, komunikasi memiliki peran yang sangat penting, bukan hanya sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga untuk memelihara hubungan sosial serta mewujudkan kehidupan yang harmonis dan sejahtera.

Hubungan antara budaya dan komunikasi bersifat timbal balik karena keduanya saling memengaruhi satu sama lain. Budaya membentuk cara seseorang berbicara, berpikir, memandang, memperhatikan, maupun mengabaikan suatu hal. Sebaliknya, proses komunikasi juga berperan dalam membentuk, mendefinisikan, serta mempertahankan nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat. Dengan demikian, budaya dan komunikasi merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan, sebab budaya tidak dapat berkembang tanpa komunikasi, begitu pula komunikasi tidak dapat berlangsung tanpa adanya budaya. Mengingat setiap budaya memiliki sistem nilai, aturan, dan norma yang berbeda, pemahaman mengenai cara berkomunikasi yang tepat menjadi sangat penting agar interaksi antarmanusia dapat berlangsung secara efektif.

Munculnya berbagai konflik di Indonesia sering kali dipengaruhi oleh semakin berkurangnya sikap toleransi terhadap keberagaman budaya, sehingga menimbulkan penafsiran yang kurang tepat dalam proses interaksi. Kondisi tersebut dapat memicu terjadinya miskomunikasi budaya, termasuk di antara kelompok antargenerasi yang berlangsung secara berulang. Padahal, kebudayaan sebagai suatu sistem yang memuat nilai, norma, dan aturan perlu dipahami secara menyeluruh melalui tiga aspek utama, yaitu proses pembelajaran, konteks sosial budaya, serta pelaku yang mendukung keberlangsungan budaya tersebut. Ketiga aspek tersebut menjadi faktor penting dalam menentukan sejauh mana kebudayaan

mampu berperan dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Revitalisasi kebudayaan merupakan suatu proses yang wajar dalam upaya menjadikan kebudayaan tetap berperan dalam pembangunan tanpa menghilangkan maupun mengabaikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.⁴ Pada dasarnya, tidak ada kebudayaan yang bersifat tetap karena setiap kebudayaan akan mengalami perubahan dan perkembangan seiring berjalannya waktu. Dinamika tersebut merupakan cerminan dari aktivitas manusia sebagai pelaku utama yang hidup dan berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat.

Kebudayaan merupakan suatu sistem yang bersifat kompleks dan menyeluruh karena mencakup berbagai unsur kehidupan, seperti pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Manusia berperan sebagai pencipta kebudayaan, sedangkan masyarakat menjadi ruang tempat kebudayaan tumbuh, berkembang, dan diwariskan. Selain itu, kebudayaan dapat dikomunikasikan serta diteruskan kepada generasi berikutnya karena merupakan *social heritage* atau warisan sosial yang memiliki sifat menyeluruh dan kompleks.⁵ Oleh sebab itu, kebudayaan senantiasa memiliki posisi yang strategis dalam pembangunan bangsa. Namun, hingga saat ini belum terdapat upaya yang benar-benar efektif dalam mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembangunan di tingkat nasional. Kondisi tersebut turut menjadi salah satu penyebab masih munculnya berbagai persoalan kebudayaan, termasuk konflik yang memanfaatkan atau mengeksploitasi simbol-simbol budaya untuk kepentingan tertentu.

Pada dasarnya, pengembangan kebudayaan bertujuan untuk mewujudkan peradaban yang lebih maju. Sebagai negara yang menjunjung nilai-nilai peradaban (*civilized society*), Indonesia perlu menempatkan kebudayaan tidak hanya sebagai sebuah konsep, tetapi juga sebagai strategi dalam pembangunan nasional. Dalam proses tersebut, lembaga formal maupun informal di tengah masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menjaga keutuhan kehidupan sosial. Selain itu, para

⁴ Rusmin Tumanggor, Kholis Ridlo, dan Nurochim, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, ed. ke-3 (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 49.

⁵ Ridwan, "Problematisasi Keragaman Kebudayaan dan Alternatif Pemecahan," *Madaniyah* 5, no. 2 (Agustus 2015): 256.

pendukung kebudayaan memegang peranan penting sebagai aktor utama yang menentukan keberlangsungan proses pengembangan kebudayaan melalui mekanisme kelembagaan yang terstruktur (*instituted process*).⁶

Berdasarkan hasil observasi awal, kehidupan masyarakat di Gampong Kajhu, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar, menunjukkan adanya sikap toleransi yang tercermin dalam hubungan sosial yang saling menghargai, menghormati, dan melengkapi antarsesama sehingga tercipta kehidupan yang harmonis. Gampong Kajhu juga dikenal sebagai salah satu gampong yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam. Sejak sekitar tahun 2005 hingga sekarang, jumlah masyarakat pendatang di gampong tersebut terus bertambah. Keberagaman tersebut terlihat dari keberadaan berbagai suku dan etnis dari berbagai Provinsi seperti Provinsi Aceh, Provinsi Provinsi Jawa Barat, Provinsi Sumatera Barat, Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Riau, Provinsi Sumatra Selatan, serta beberapa etnis lainnya.

Dalam kehidupan sosial sehari-hari, masyarakat Gampong Kajhu menunjukkan hubungan yang harmonis tanpa adanya perbedaan perlakuan antarkelompok budaya. Interaksi yang terjalin mencerminkan sikap saling menghormati, sehingga praktik diskriminasi, intimidasi, maupun kesenjangan sosial berbasis budaya hampir tidak terlihat. Kehidupan yang rukun, damai, dan tenteram menjadi nilai yang terus dijaga oleh seluruh masyarakat. Hal tersebut tampak dari keterlibatan warga dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti gotong royong, membantu pelaksanaan acara pernikahan, mengikuti pengajian bagi kaum bapak, serta kegiatan sosial lainnya yang bertujuan mempererat kebersamaan dan menjaga keharmonisan hubungan antarmasyarakat.

Keharmonisan hubungan antarmasyarakat di Gampong Kajhu tampak jelas, terutama pada saat penyelenggaraan upacara adat maupun peringatan hari-hari besar yang berkaitan dengan budaya masing-masing. Salah satu contohnya dapat dilihat pada pelaksanaan upacara pernikahan, di mana masyarakat dari berbagai suku dan latar belakang budaya saling bekerja sama, membantu, serta berpartisipasi

⁶ Rusmin Tumanggor, Kholis Ridlo, dan Nurochim, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, ed. ke-3 (Jakarta: Kencana, 2017), hlm. 50.

dalam setiap rangkaian kegiatan. Meskipun demikian, proses komunikasi dalam masyarakat yang majemuk tidak selalu berlangsung tanpa hambatan. Keberagaman budaya berpotensi memunculkan segmentasi sosial, perbedaan struktur kelompok, lemahnya konsensus, munculnya konflik, integrasi yang bersifat terpaksa, hingga dominasi kelompok tertentu. Kondisi tersebut dapat menghambat terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis.⁷ Di samping itu, perbedaan latar belakang budaya juga dapat menimbulkan perbedaan persepsi serta *culture shock*, yaitu keadaan ketika masyarakat pendatang mengalami kecemasan akibat kehilangan tanda-tanda yang telah akrab dalam lingkungan sosial dan budayanya saat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru di Gampong Kajhu.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti memandang bahwa permasalahan ini penting untuk dikaji lebih lanjut melalui sebuah penelitian yang berjudul **“Implementasi Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Pendatang dan Lokal di Gampong Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar.”** Judul tersebut dipilih karena relevan dengan fenomena sosial yang terjadi di lokasi penelitian serta sesuai dengan fokus kajian yang ingin dianalisis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kebudayaan yang berkembang di Gampong Kajhu?
2. Bagaimana implementasi komunikasi antarbudaya pada masyarakat Gampong Kajhu?
3. Apa saja faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan komunikasi antarbudaya di Gampong Kajhu?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk:

⁷ Ridwan, “Problematisasi Keragaman Kebudayaan dan Alternatif Pemecahan,” *Madaniyah* 5, no. 2 (Agustus 2015): 264.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk kebudayaan yang terdapat di Gampong Kajhu.
2. Menganalisis implementasi komunikasi antarbudaya yang berlangsung pada masyarakat Gampong Kajhu.
3. Mengidentifikasi berbagai hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaan komunikasi antarbudaya pada masyarakat Gampong Kajhu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**
Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai implementasi komunikasi antarbudaya di tengah keberagaman etnis yang terdapat di Gampong Kajhu. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah di bidang komunikasi antarbudaya, khususnya yang berkaitan dengan proses pembauran antaretnis dalam kehidupan bermasyarakat.
2. **Manfaat Akademis**
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi sekaligus menambah khazanah keilmuan, terutama dalam bidang komunikasi antarbudaya serta hubungannya dengan aspek sosial dan keagamaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji topik serupa.
3. **Manfaat Praktis**
Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, masukan, dan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi antarbudaya. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat, kalangan akademisi, maupun pihak-pihak terkait sebagai bahan pertimbangan dalam membangun komunikasi yang efektif di lingkungan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang beragam, khususnya di Gampong Kajhu, Kecamatan Baitussalam.

E. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan ruang lingkup yang menjadi batasan dalam suatu penelitian agar pembahasan tetap terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya fokus penelitian, proses penelitian dapat dilakukan secara sistematis sehingga tidak berkembang ke permasalahan yang berada di luar konteks penelitian.⁸

Penelitian ini berfokus pada penggambaran implementasi komunikasi antarbudaya dalam kehidupan sosial masyarakat Gampong Kajhu yang memiliki karakteristik multikultural. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu bentuk-bentuk kebudayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat, implementasi komunikasi antarbudaya antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal, serta hambatan yang muncul dalam proses komunikasi antarbudaya. Dalam mengkaji implementasi komunikasi antarbudaya, penelitian ini memperhatikan pola komunikasi dalam kehidupan sehari-hari, proses penyesuaian terhadap budaya setempat, penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi, serta interaksi sosial yang mendukung terciptanya keharmonisan dan integrasi sosial antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal di Gampong Kajhu.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ed. ke-2 (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 285.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA / LANDASAN TEORI

A. Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai sumber ilmiah, peneliti menemukan sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik yang dikaji. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut juga menunjukkan perbedaan pada aspek tertentu, seperti lokasi penelitian, fokus kajian, maupun hasil yang diperoleh. Oleh karena itu, penelitian terdahulu tersebut dijadikan sebagai bahan rujukan sekaligus pembandingan dalam penyusunan skripsi ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Harisul Akbar dengan judul *“Perilaku Komunikasi dalam Akulturasi Antar Budaya (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Perilaku Komunikasi dalam Akulturasi Budaya antara Etnis Jawa dengan Etnis Madura di Kabupaten Sampang Madura)”*. Penelitian tersebut mengkaji proses akulturasi budaya antara etnis Jawa dan etnis Madura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan terhadap keberagaman budaya dapat diwujudkan melalui sikap saling memahami dan mempelajari karakteristik budaya masing-masing etnis. Pendekatan tersebut mampu meminimalkan potensi konflik sekaligus mendorong terciptanya sikap saling menghargai terhadap perbedaan budaya.⁹ Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada kajian mengenai komunikasi antarbudaya serta penggunaan metode penelitian deskriptif. Adapun perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian, ruang lingkup pembahasan, dan fokus penelitian yang dikaji.

Penelitian kedua dilakukan oleh Mey Candra Susanto dengan judul *“Komunikasi Antar Budaya pada Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal di Lamongan (Studi pada Masyarakat Sedayulawas, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan)”*. Penelitian ini membahas interaksi antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal di Desa Sedayulawas yang dipengaruhi oleh keberagaman budaya akibat masuknya penduduk pendatang. Dalam penelitian

⁹ Harisul Akbar, *Perilaku Komunikasi Dalam Akulturasi Antar Budaya (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Perilaku Komunikasi Dalam Akulturasi Budaya Antara Etnis Jawa Dengan Etnis Madura Di Kabupaten Sampang Madura)*, Skripsi Ilmu Komunikasi (Surabaya: E-Library UPN Veteran Jawa Timur, 2013).

tersebut dijelaskan bahwa komunikasi memiliki peranan penting dalam proses akulturasi budaya karena menjadi sarana terbentuknya interaksi sosial dan integrasi di tengah masyarakat yang beragam. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif sehingga mampu menghasilkan data yang mendalam melalui informasi yang diperoleh dari para informan. Analisis data dilakukan menggunakan analisis domain untuk memperoleh gambaran umum mengenai fenomena yang diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pendatang cenderung menyesuaikan diri dengan budaya setempat agar lebih mudah diterima oleh masyarakat lokal. Selain itu, sikap toleransi menjadi faktor penting dalam menjaga keharmonisan hubungan antar kelompok budaya. Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian besar pendatang tidak mengalami hambatan yang berarti dalam berkomunikasi karena adanya kesamaan penggunaan bahasa. Interaksi antarbudaya umumnya berlangsung di berbagai ruang publik, seperti masjid, musala, warung kopi, pasar, dan tempat-tempat umum lainnya yang menjadi media bersosialisasi antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal.¹⁰ Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan mengenai komunikasi antarbudaya dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, fokus kajian, serta temuan penelitian yang dihasilkan.

B. Landasan Teori

1. Penerapan

Penerapan merupakan proses pelaksanaan atau pengaplikasian suatu konsep, teori, metode, maupun ketentuan tertentu ke dalam praktik untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Menurut para ahli, penerapan tidak hanya dimaknai sebagai tindakan melaksanakan suatu konsep, tetapi juga sebagai upaya yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna memenuhi tujuan atau kepentingan yang telah ditetapkan oleh individu maupun kelompok. Dengan demikian,

¹⁰ Mey Candra Susanto, *Komunikasi Antar Budaya pada Masyarakat Pendatang dengan Masyarakat Lokal di Lamongan (Studi pada Masyarakat Sedayulawas, Kec. Brondong, Kab. Lamongan)*, Skripsi Ilmu Komunikasi UMM (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2012).

penerapan berkaitan erat dengan aktivitas, tindakan, serta mekanisme pelaksanaan suatu sistem. Oleh karena itu, implementasi tidak sekadar dipahami sebagai sebuah kegiatan, melainkan sebagai proses yang dirancang secara terstruktur agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Menurut Mulyadi, penerapan merupakan tindakan yang dilakukan untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Proses tersebut diarahkan pada pelaksanaan keputusan agar dapat diterjemahkan ke dalam bentuk operasional sehingga mampu menghasilkan perubahan, baik dalam skala kecil maupun besar, sesuai dengan sasaran yang telah direncanakan sebelumnya. Selain itu, penerapan juga dipahami sebagai upaya untuk mengetahui dan memahami bagaimana suatu program dijalankan setelah memasuki tahap pelaksanaan.¹¹

Menurut Kapioru, keberhasilan suatu penerapan dipengaruhi oleh beberapa faktor utama. Faktor-faktor tersebut meliputi:

- a. Kondisi lingkungan (*environmental conditions*).
- b. Hubungan antarlembaga atau antarorganisasi (*inter-organizational relationship*).
- c. Ketersediaan sumber daya (*resources*).
- d. Karakteristik lembaga atau institusi pelaksana (*characteristic implementing agencies*).¹²

Berdasarkan berbagai pengertian yang telah dikemukakan, dapat dipahami bahwa penerapan atau implementasi merupakan suatu proses yang diwujudkan melalui aktivitas, tindakan, maupun mekanisme dalam pelaksanaan suatu sistem. Dengan demikian, implementasi tidak hanya dimaknai sebagai pelaksanaan suatu kegiatan, tetapi juga sebagai proses yang dirancang secara terencana, dilaksanakan secara konsisten, serta berpedoman pada norma atau ketentuan tertentu agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif.

¹¹ Mulyadi, *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 12.

¹² Kapioru, *Kebijakan Publik: Proses, Analisis, dan Partisipasi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm. 105.

2. Komunikasi

Komunikasi merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena memiliki ruang lingkup yang luas dan berperan dalam berbagai aktivitas sosial. Sebagai suatu disiplin ilmu, komunikasi bersifat multidisipliner, sehingga memiliki keterkaitan dengan berbagai cabang ilmu pengetahuan. Kajian komunikasi tidak hanya berkembang dalam ilmu sosial, seperti ilmu politik, filsafat, psikologi, dan psikologi sosial, tetapi juga dapat diaplikasikan pada bidang ilmu lainnya, termasuk matematika, elektronika, serta berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan proses penyampaian informasi dan interaksi antarmanusia.

Oleh karena ruang lingkup ilmu komunikasi sangat luas dan berkaitan dengan berbagai disiplin ilmu, terdapat beragam definisi komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli. Perbedaan sudut pandang keilmuan, seperti ilmu politik, filsafat, psikologi, ilmu sosial, matematika, dan disiplin ilmu lainnya, menyebabkan lahirnya pemaknaan yang beragam terhadap konsep komunikasi. Oleh sebab itu, komunikasi dapat dipahami baik dari sisi etimologis maupun terminologis sesuai dengan perspektif yang digunakan.

Menurut Rosady Ruslan, istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communicatio*, yang berarti pemberitahuan atau pertukaran pikiran.¹³ Sementara itu, secara etimologis, Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa kata komunikasi berasal dari istilah Latin *communis*, yang menjadi dasar kata *common* dalam bahasa Inggris dan bermakna "sama". Kesamaan yang dimaksud merujuk pada adanya persamaan makna atau pengertian antara pihak yang menyampaikan pesan dan pihak yang menerimanya.¹⁴ Adapun beberapa definisi komunikasi menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Harold D. Lasswell, komunikasi merupakan proses yang dapat dijelaskan melalui pertanyaan: siapa yang menyampaikan pesan, apa isi pesan yang disampaikan, melalui media apa pesan tersebut disalurkan, kepada siapa pesan ditujukan, serta bagaimana pengaruh yang

¹³ Rosady Ruslan, *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi: Konsepsi dan Aplikasi*, cet. ke-12 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 81.

¹⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, cet. ke-28 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 19.

ditimbulkannya.

- b. Everett M. Rogers dan Lawrence (1981) mendefinisikan komunikasi sebagai proses pertukaran informasi yang terjadi antara dua orang atau lebih sehingga tercipta pemahaman bersama di antara para pelaku komunikasi.
- c. Menurut Shannon dan Weaver (1949), komunikasi merupakan bentuk interaksi antarmanusia yang memungkinkan terjadinya saling memengaruhi, baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Proses komunikasi tidak hanya berlangsung melalui bahasa verbal, tetapi juga dapat diwujudkan dalam bentuk ekspresi wajah, karya seni, maupun pemanfaatan teknologi sebagai media penyampaian pesan.¹⁵

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan aktivitas mendasar yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Keberadaan komunikasi tidak dapat dipisahkan dari setiap individu karena menjadi sarana utama dalam membangun hubungan sosial, menyampaikan informasi, serta menciptakan interaksi antarmanusia. Oleh sebab itu, manusia dan komunikasi merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Selain itu, untuk memahami proses komunikasi secara lebih komprehensif, diperlukan pemahaman terhadap budaya yang melatarbelakangi para pelaku komunikasi, karena budaya turut memengaruhi cara seseorang menyampaikan maupun menafsirkan pesan.

3. Budaya

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), budaya diartikan sebagai akal budi, pikiran, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan hasil karya manusia.¹⁶ Sementara itu, Kamus Oxford mendefinisikan budaya (*culture*) sebagai proses perkembangan pemikiran (*mind*) dan aspek kerohanian (*spirit*) yang terbentuk

¹⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, ed. ke-3 (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 23–25.

¹⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. ke-5 (Jakarta: Balai Pustaka, 2018), hlm. 231.

melalui pengalaman dan pembelajaran dalam suatu kelompok masyarakat.¹⁷ Pada hakikatnya, budaya berkaitan dengan cara hidup manusia, yang mencakup cara berpikir, merasakan, meyakini, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan sosialnya. Budaya juga merupakan suatu konsep yang kompleks karena memuat berbagai unsur, seperti pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, serta makna yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi berikutnya melalui proses pembelajaran dan interaksi, baik secara individu maupun kelompok.

Budaya tercermin dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti penggunaan bahasa, pola perilaku, bentuk aktivitas, gaya berkomunikasi, hingga berbagai hasil karya yang bersifat material, seperti rumah, peralatan, mesin yang digunakan dalam bidang industri maupun pertanian, sarana transportasi, serta perlengkapan lainnya.¹⁸ Dalam konteks tersebut, budaya dan komunikasi merupakan dua unsur yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Budaya memengaruhi siapa yang berkomunikasi, kepada siapa komunikasi dilakukan, topik yang dibahas, serta cara penyampaian pesan. Selain itu, budaya juga menentukan bagaimana seseorang memberi makna terhadap pesan, menyandikan dan menyampaikan informasi, serta memahami dan menafsirkan pesan yang diterimanya. Oleh karena itu, budaya menjadi landasan utama dalam proses komunikasi. Semakin beragam budaya yang dimiliki suatu masyarakat, semakin beragam pula bentuk dan praktik komunikasi yang berkembang di dalamnya.

Menurut Melville J. Herskovits, kebudayaan memiliki empat unsur pokok, yaitu teknologi, sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik.¹⁹ Sementara itu, Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa unsur-unsur kebudayaan meliputi:²⁰

- a. Sistem norma yang mengatur dan memungkinkan terjalannya kerja sama antaranggota masyarakat dalam memanfaatkan serta mengelola

¹⁷ Sujarwa, *Manusia dan Fenomena Budaya: Menuju Destruksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm. 9.

¹⁸ Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya: Suatu Perspektif Multidimensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 19.

¹⁹ Yusuf Zainal Abidin dan Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*, cet. ke-2 (Bandung: Pustaka Setia, 2019), hlm. 70.

²⁰ Yusuf Zainal Abidin dan Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*, cet. ke-2 (Bandung: Pustaka Setia, 2019), hlm. 70.

lingkungan sekitarnya.

- b. Organisasi ekonomi yang mengatur berbagai aktivitas pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat.
- c. Perangkat, lembaga, dan tenaga pendidikan, dengan keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi setiap individu.
- d. Organisasi kekuasaan yang berfungsi mengatur kehidupan masyarakat.

Selain itu, Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa terdapat tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal (*culture universal*), yaitu:²¹

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia, seperti pakaian, tempat tinggal, peralatan rumah tangga, alat produksi, alat transportasi, dan perlengkapan lainnya.
- b. Mata pencaharian serta sistem ekonomi yang mencakup kegiatan pertanian, peternakan, sistem produksi, distribusi, dan aktivitas ekonomi lainnya.
- c. Sistem kemasyarakatan, yang meliputi sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, dan sistem perkawinan.
- d. Bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.
- e. Kesenian, seperti seni rupa, seni suara, seni tari, dan berbagai bentuk seni lainnya.
- f. Sistem pengetahuan yang dimiliki dan diwariskan dalam kehidupan masyarakat.
- g. Religi atau sistem kepercayaan yang menjadi pedoman dalam kehidupan spiritual masyarakat.

Selain unsur-unsur kebudayaan yang telah dijelaskan sebelumnya, budaya juga dapat dibedakan berdasarkan wujudnya menjadi beberapa bentuk, yaitu:

- a. **Kebudayaan material (kebendaan)**, yaitu wujud kebudayaan yang tampak dalam bentuk benda-benda fisik sebagai hasil karya manusia, seperti rumah, kendaraan, candi, jam, peralatan teknologi, dan berbagai

²¹ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, ed. revisi, cet. ke-46 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 154.

hasil cipta lainnya.

- b. **Kebudayaan nonmaterial (rohaniah)**, yaitu bentuk kebudayaan yang tidak berwujud benda, melainkan lahir dari hasil pemikiran, perasaan, dan kreativitas manusia dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. **Hasil cipta manusia**, yang mencakup berbagai bentuk pemikiran, seperti filsafat dan ilmu pengetahuan, baik yang bersifat teoretis (*pure sciences*) maupun ilmu yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (*applied sciences*).
- d. **Hasil rasa manusia**, yang diwujudkan dalam bentuk nilai-nilai, norma sosial, agama (religi dalam pengertian sosial), ideologi, kebatinan, serta berbagai bentuk ekspresi kejiwaan yang berkembang dan menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat.²²

Budaya memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia maupun masyarakat. Keberadaan budaya membantu manusia menghadapi berbagai tantangan yang muncul, baik yang berasal dari lingkungan alam maupun dari dinamika kehidupan sosial di tengah masyarakat. Selain itu, budaya juga berfungsi sebagai sarana untuk memenuhi kebutuhan manusia, tidak hanya dalam aspek material, tetapi juga dalam memenuhi kebutuhan spiritual yang menjadi bagian dari kehidupan bermasyarakat.

Sebagian besar kebutuhan masyarakat dipenuhi melalui kebudayaan yang berkembang di lingkungan masyarakat itu sendiri. Namun demikian, kemampuan budaya dalam memenuhi seluruh kebutuhan manusia memiliki batasan karena budaya merupakan hasil cipta manusia yang juga memiliki keterbatasan. Oleh sebab itu, kebudayaan memiliki sejumlah fungsi penting dalam kehidupan bermasyarakat, antara lain:

- a. **Sebagai penentu batas**, yaitu berfungsi membedakan karakteristik suatu kelompok atau organisasi dengan kelompok maupun organisasi lainnya sehingga memiliki ciri khas tersendiri,

²² Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*, cet. ke-3 (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 17–18.

- b. **Sebagai pembentuk identitas**, yaitu memberikan rasa memiliki dan identitas bagi anggota suatu kelompok atau organisasi,
- c. **Sebagai pembangun komitmen**, yaitu mendorong tumbuhnya komitmen terhadap kepentingan bersama yang lebih luas daripada kepentingan individu,
- d. **Sebagai penjaga stabilitas sosial**, yaitu berperan dalam menciptakan dan mempertahankan kestabilan sistem sosial dalam kehidupan masyarakat,
- e. **Sebagai pembentuk sikap dan perilaku**, yaitu menjadi pedoman yang memberikan makna sekaligus mengarahkan sikap serta perilaku individu sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.

4. Komunikasi Antarbudaya

Dalam setiap proses komunikasi, terdapat berbagai unsur yang saling berkaitan, seperti harapan, persepsi, tindakan, dan penafsiran terhadap pesan. Ketika seseorang berkomunikasi dengan individu lain, baik komunikator maupun komunikan akan memahami serta menafsirkan pesan yang diterima, baik dalam bentuk verbal maupun nonverbal, berdasarkan latar belakang budaya yang dimiliki masing-masing. Dengan demikian, budaya menjadi salah satu faktor yang memengaruhi proses pemaknaan dalam komunikasi.²³

Pada hakikatnya, komunikasi antarbudaya merupakan proses komunikasi yang memiliki prinsip yang sama dengan komunikasi pada umumnya. Perbedaannya terletak pada latar belakang budaya para pelaku komunikasi yang tidak sama. Istilah komunikasi antarbudaya merupakan gabungan dari konsep komunikasi dan budaya yang saling berkaitan dalam kehidupan sosial. Keterkaitan tersebut tampak pada proses interaksi yang berlangsung antara individu maupun kelompok yang berasal dari budaya berbeda, sehingga perbedaan nilai, kebiasaan, maupun cara berkomunikasi menjadi bagian yang memengaruhi jalannya proses komunikasi.

²³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, cet. ke-21 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 7.

Berbagai ahli telah mengemukakan definisi mengenai komunikasi antarbudaya berdasarkan sudut pandang masing-masing. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut:

- a. Menurut Deddy Mulyana, komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) merupakan proses pertukaran gagasan, informasi, dan makna yang berlangsung di antara individu-individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.²⁴
- b. Chen dan William J. Starosta mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai proses negosiasi atau pertukaran sistem simbol yang menjadi pedoman perilaku manusia sekaligus membatasi pelaksanaan fungsi mereka sebagai anggota suatu kelompok sosial.²⁵

Komunikasi antarbudaya merupakan bentuk komunikasi antarpersonal yang berlangsung antara individu-individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Perbedaan tersebut menjadikan proses interaksi memerlukan sikap saling menghormati, kehati-hatian, serta etika dalam berkomunikasi agar pesan dapat dipahami dengan baik. Selain itu, setiap pelaku komunikasi perlu memiliki kemampuan untuk memperkirakan dan memahami karakteristik maupun respons lawan bicara sehingga proses komunikasi dapat berlangsung secara efektif.

a. Proses Komunikasi Antarbudaya

Menurut Onong Uchjana Effendy, proses komunikasi terdiri atas dua tahapan, yaitu proses komunikasi primer dan proses komunikasi sekunder.

1) Proses komunikasi secara primer

Proses komunikasi secara primer merupakan tahap penyampaian pikiran, gagasan, maupun perasaan dari komunikator kepada komunikan dengan memanfaatkan lambang atau simbol sebagai media utama. Dalam proses ini, bahasa menjadi simbol yang paling penting karena mampu menyampaikan makna secara langsung kepada penerima pesan. Pada tahap awal, komunikator melakukan

²⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, cet. ke-21 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 11.

²⁵ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, cet. ke-5 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 11.

proses *encoding*, yaitu mengubah ide atau perasaannya ke dalam bentuk bahasa yang diperkirakan dapat dipahami oleh komunikan. Selanjutnya, komunikan melakukan proses *decoding*, yaitu menafsirkan pesan yang diterima berdasarkan pemahaman dan pengalaman yang dimilikinya.

Keberhasilan proses komunikasi sangat ditentukan oleh kemampuan komunikator dalam menyusun pesan serta kemampuan komunikan dalam menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya. Proses *encoding* dan *decoding* hanya dapat berlangsung secara efektif apabila kedua belah pihak memiliki pemahaman terhadap simbol atau kata-kata yang digunakan. Dengan demikian, komunikasi dikatakan berhasil apabila terjadi kesamaan makna antara pesan yang dimaksud oleh komunikator dengan pesan yang dipahami oleh komunikan sehingga tercipta pemahaman bersama.

2) Proses komunikasi secara sekunder

Proses komunikasi secara sekunder merupakan penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan dengan memanfaatkan media atau sarana sebagai perantara setelah penggunaan lambang atau simbol sebagai media primer. Dalam praktiknya, bahasa tetap menjadi media utama karena mampu menyampaikan berbagai gagasan, informasi, pendapat, maupun perasaan, baik yang bersifat konkret maupun abstrak.

Dalam kehidupan masyarakat, komunikasi yang berlangsung antara individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda merupakan suatu hal yang tidak dapat dihindari. Perkembangan teknologi komunikasi dan transportasi semakin memperluas peluang terjadinya interaksi antarbudaya. Oleh karena itu, diperlukan adanya jembatan komunikasi yang mampu menghubungkan perbedaan budaya agar proses interaksi dapat berlangsung secara efektif.

Proses komunikasi antarbudaya merupakan rangkaian interaksi

yang terjadi antara individu atau kelompok yang berasal dari budaya yang berbeda. Karena budaya melekat dalam setiap aspek kehidupan manusia, proses komunikasi juga dipengaruhi oleh nilai, norma, dan kebiasaan yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Agar komunikasi berjalan dengan baik, komunikator dan komunikan perlu membangun sikap saling memahami, menghargai, dan menerima perbedaan yang ada. Dengan demikian, pesan yang disampaikan dapat dipahami secara tepat sehingga mampu menghasilkan respons atau perubahan sikap sesuai dengan tujuan komunikasi.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa proses komunikasi melibatkan beberapa unsur penting, yaitu komunikator sebagai sumber pesan, pesan yang disampaikan, media yang digunakan, komunikan sebagai penerima pesan, serta efek atau dampak yang ditimbulkan dari proses komunikasi. Selain itu, komunikasi merupakan proses yang bersifat dinamis, berlangsung secara terus-menerus, dan melibatkan interaksi timbal balik antara komunikator dan komunikan.

Proses komunikasi juga tidak terlepas dari konteks fisik maupun konteks sosial tempat komunikasi berlangsung. Kedua konteks tersebut memengaruhi cara seseorang berinteraksi dengan orang lain dan membentuk pola hubungan dalam kehidupan bermasyarakat. Pola-pola interaksi yang berkembang secara terus-menerus inilah yang kemudian menjadi bagian dari budaya dalam suatu kelompok masyarakat.²⁶

b. Elemen Komunikasi Antarbudaya

Menurut Samovar dan Porter, komunikasi antarbudaya terdiri atas beberapa elemen utama yang memengaruhi berlangsungnya proses komunikasi. Elemen-elemen tersebut meliputi persepsi, proses verbal, dan proses nonverbal.

1) Persepsi

²⁶ Khoiruddin Muchtar dkk., "Komunikasi Antarbudaya dalam Perspektif Antropologi," *Jurnal Manajemen Komunikasi* 1, no. 1 (Oktober 2016): 116.

Persepsi merupakan proses ketika seseorang menerima, menyeleksi, mengevaluasi, dan mengorganisasi berbagai rangsangan yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Dalam komunikasi antarbudaya, persepsi dipengaruhi oleh latar belakang budaya, seperti sistem nilai, kepercayaan, serta norma yang membentuk cara individu memahami dan menafsirkan suatu peristiwa.

2) Proses Verbal

Proses verbal berkaitan dengan penggunaan bahasa sebagai sarana utama dalam berkomunikasi. Elemen ini mencakup penyampaian pesan melalui kata-kata, baik dalam komunikasi dengan orang lain maupun dalam proses berpikir atau komunikasi intrapersonal yang terjadi dalam diri seseorang.

3) Proses NonVerbal

Proses nonverbal merupakan penyampaian pesan tanpa menggunakan kata-kata, melainkan melalui berbagai bentuk isyarat, seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, intonasi suara, maupun pengaturan jarak fisik saat berinteraksi. Makna dari setiap bentuk komunikasi nonverbal dapat berbeda-beda karena dipengaruhi oleh nilai dan kebiasaan yang berkembang dalam masing-masing budaya.²⁷

c. Teori Komunikasi Antarbudaya

Teori komunikasi antarbudaya merupakan kumpulan konsep yang dikembangkan untuk menjelaskan proses komunikasi yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Teori-teori tersebut berupaya memberikan pemahaman mengenai dinamika interaksi, pertukaran makna, serta berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan komunikasi dalam konteks antarbudaya.

Menurut Alo Liliweri, teori komunikasi antarbudaya dapat

²⁷ Larry A. Samovar, Richard E. Porter, dan Edwin R. McDaniel, *Komunikasi Lintas Budaya*, ed. ke-7 (Jakarta: Salemba Humanika, 2014), hlm. 90.

digeneralisasikan dari tiga sumber utama, yaitu:²⁸

- 1) Teori komunikasi yang mengalami pengembangan sehingga dapat digunakan untuk menjelaskan fenomena komunikasi antarbudaya secara lebih khusus.
- 2) Teori yang lahir dari berbagai hasil penelitian yang secara khusus mengkaji komunikasi antarbudaya.
- 3) Teori komunikasi antarbudaya yang merupakan hasil adaptasi atau generalisasi dari teori-teori dalam disiplin ilmu lain, termasuk teori yang menjelaskan berbagai proses sosial yang memiliki karakteristik serupa.

Dalam penelitian ini, teori yang digunakan adalah Teori Anxiety/Uncertainty Management (Teori Manajemen Kecemasan dan Ketidakpastian) yang dikemukakan oleh William B. Gudykunst. Teori ini menitikberatkan pada proses komunikasi yang terjadi ketika seseorang berinteraksi dengan individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Menurut Gudykunst dan Kim, *orang asing (stranger)* adalah individu yang berasal dari budaya lain atau seseorang yang sebelumnya belum dikenal oleh pelaku komunikasi.²⁹

Budaya dalam teori ini dipahami sebagai segala bentuk perbedaan yang dimiliki individu, baik yang berkaitan dengan etnis, gender, maupun latar belakang sosial dan budaya lainnya. Istilah *orang asing (stranger)* merujuk pada individu yang menjalin hubungan dengan tingkat keakraban yang masih rendah sehingga satu sama lain belum saling mengenal secara mendalam. Kondisi tersebut muncul karena keterbatasan pengetahuan mengenai budaya, nilai-nilai, sikap, maupun perilaku pihak yang diajak berkomunikasi. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, keadaan tersebut dapat menimbulkan kecemasan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*) yang berpotensi menghambat terciptanya proses komunikasi yang efektif.

²⁸ Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, cet. ke-5 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), hlm. 11–12.

²⁹ Em Griffin, Andrew Ledbetter, dan Glenn Sparks, *A First Look at Communication Theory*, ed. ke-10 (New York: McGraw-Hill Education, 2019), hlm. 426–427.

Dalam komunikasi antarbudaya, salah satu aspek yang menjadi perhatian utama adalah bagaimana mengurangi tingkat kecemasan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*) yang muncul selama proses interaksi. Berdasarkan penelitian William B. Gudykunst, kedua kondisi tersebut umumnya muncul secara bersamaan, meskipun memiliki karakteristik yang berbeda. *Anxiety* berkaitan dengan aspek afektif atau emosional, sedangkan *uncertainty* berhubungan dengan aspek kognitif yang menyangkut cara seseorang memahami dan memprediksi situasi komunikasi. Gudykunst menjelaskan bahwa *anxiety* merupakan perasaan khawatir, tegang, takut, atau gelisah yang dialami seseorang ketika berkomunikasi dengan individu yang dianggap sebagai orang asing. Perasaan tersebut umumnya dipicu oleh adanya prasangka atau dugaan negatif terhadap lawan bicara sebelum proses komunikasi berlangsung.³⁰

Menurut Gudykunst dan Kim, kecemasan (*anxiety*) dan ketidakpastian (*uncertainty*) merupakan kondisi yang dapat muncul dalam proses komunikasi antarbudaya, khususnya ketika seseorang berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Kecemasan berkaitan dengan perasaan khawatir atau tidak nyaman terhadap kemungkinan terjadinya sesuatu yang tidak diharapkan dalam proses interaksi, sedangkan ketidakpastian berkaitan dengan kesulitan seseorang dalam memprediksi perilaku atau respons orang lain. Tingkat kecemasan dan ketidakpastian setiap individu dapat berbeda, bergantung pada pengalaman, pengetahuan, serta situasi komunikasi yang dihadapi. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, tingkat kecemasan dan ketidakpastian yang terlalu tinggi dapat menghambat proses interaksi karena individu menjadi kurang percaya diri dan mengalami kesulitan dalam memahami perilaku lawan komunikasinya. Oleh karena itu, komunikasi antarbudaya yang efektif memerlukan kemampuan individu dalam mengelola kecemasan dan ketidakpastian pada

³⁰ Em Griffin, Andrew Ledbetter, dan Glenn Sparks, *A First Look at Communication Theory*, ed. ke-10 (New York: McGraw-Hill Education, 2019), hlm. 429.

tingkat yang memungkinkan terjadinya interaksi secara optimal.³¹

Berbeda dengan *anxiety* yang berkaitan dengan aspek emosional, *uncertainty* mengacu pada ketidakpastian atau keraguan seseorang dalam memperkirakan hasil dari interaksi yang dilakukan dengan individu asing, termasuk keraguan terhadap tindakan yang seharusnya dilakukan dalam proses komunikasi. Berger menjelaskan bahwa terdapat dua bentuk ketidakpastian yang dapat muncul ketika seseorang berkomunikasi dengan orang yang belum dikenal. Dalam komunikasi, *uncertainty* merupakan kondisi yang sering muncul dan cenderung semakin meningkat ketika interaksi berlangsung dalam konteks komunikasi antarbudaya. Tingkat ketidakpastian yang dialami setiap individu juga berbeda-beda. Semakin tinggi tingkat *uncertainty* yang dirasakan seseorang, maka semakin rendah tingkat kenyamanan dan kepercayaan dirinya dalam berkomunikasi karena keterbatasan informasi mengenai pihak lain yang menjadi lawan interaksi.³²

Sebaliknya, ketika tingkat *uncertainty* yang dirasakan seseorang berada pada tingkat rendah, individu tersebut akan lebih mudah memperkirakan dan memahami perilaku dari orang asing yang menjadi lawan komunikasinya. Berdasarkan berbagai faktor yang memengaruhi munculnya *anxiety* dan *uncertainty*, Gudykunst kemudian mengembangkan sebuah teori yang menjelaskan bagaimana seseorang mengelola kedua kondisi tersebut dalam proses komunikasi antarbudaya. Teori tersebut dikenal sebagai Anxiety/Uncertainty Management Theory (AUM Theory). Dalam teori AUM, konsep utama mengenai pengelolaan *anxiety* dan *uncertainty* dibagi ke dalam tujuh kategori yang saling berkaitan dan menjelaskan proses berlangsungnya komunikasi antarbudaya. Adapun kategori-kategori tersebut meliputi:

- 1) Self-concept (diri dan konsep diri)

Self-concept berkaitan dengan cara seseorang memahami dan

³¹ Em Griffin, Andrew Ledbetter, dan Glenn Sparks, *A First Look at Communication Theory*, ed. ke-10 (New York: McGraw-Hill Education, 2019), hlm. 37.

³² Em Griffin, Andrew Ledbetter, dan Glenn Sparks, *A First Look at Communication Theory*, ed. ke-10 (New York: McGraw-Hill Education, 2019), hlm. 132.

menilai dirinya ketika melakukan interaksi dengan individu yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Pemahaman terhadap diri sendiri tersebut dapat membantu individu dalam mengelola tingkat kecemasan yang muncul selama proses komunikasi antarbudaya. Konsep diri dalam teori ini mencakup *social identities* (identitas sosial), *personal identities* (identitas pribadi), dan *collective self-esteem* (penghargaan terhadap identitas kelompok).

2) Motivation to interact with strangers (motivasi untuk berinteraksi dengan orang asing)

Setiap individu yang menjadi bagian dari suatu kelompok memiliki kebutuhan untuk diterima dan merasa menjadi bagian dari kelompok tersebut. Kebutuhan tersebut dapat mendorong seseorang untuk membangun hubungan dan berinteraksi dengan individu lain. Kemampuan dalam menjalin interaksi dengan orang asing dapat membantu seseorang mengurangi dan mengelola kecemasan yang muncul. Aspek dalam *motivation to interact with strangers* meliputi *need for predictability* (kebutuhan untuk memperkirakan perilaku), *need for inclusion* (kebutuhan untuk diterima), dan *need to sustain self-concept* (kebutuhan mempertahankan konsep diri).

3) Reactions to strangers (reaksi terhadap orang asing)

Kemampuan seseorang dalam memahami dan mengolah informasi yang kompleks mengenai individu dari budaya berbeda akan memengaruhi kemampuannya dalam memprediksi perilaku orang tersebut secara lebih tepat. *Reactions to strangers* terdiri atas tiga aspek, yaitu *empathy* (empati), *tolerance for ambiguity* (toleransi terhadap situasi yang tidak pasti), dan *rigid intergroup attitudes* (sikap kaku terhadap kelompok lain).

4) Social categorization of strangers (kategorisasi sosial terhadap orang asing)

Cara seseorang mengelompokkan atau memberikan penilaian terhadap orang asing berdasarkan pengalaman maupun harapan

tertentu dapat memengaruhi proses komunikasi. Harapan positif terhadap individu dari budaya berbeda dapat membantu mengurangi kecemasan serta meningkatkan kemampuan dalam memahami perilaku mereka. Unsur dalam *social categorization of strangers* meliputi *positive expectation* (harapan positif), *perceived personal similarities* (kesamaan pribadi yang dirasakan), dan *understanding perceived differences* (pemahaman terhadap perbedaan yang dirasakan).

5) Situational processes (proses situasional)

Kondisi atau situasi tempat komunikasi berlangsung turut memengaruhi tingkat kecemasan seseorang ketika berinteraksi dengan individu dari budaya berbeda. Lingkungan komunikasi yang lebih santai dan tidak formal dapat membantu mengurangi kecemasan serta meningkatkan kepercayaan dalam memahami perilaku orang lain. *Situational processes* mencakup *in-group power* (kekuatan kelompok sendiri), *cooperative task* (tugas yang bersifat kerja sama), dan *presence of in-group members* (kehadiran anggota kelompok sendiri).

6) Connections with strangers (hubungan dengan orang asing)

Hubungan yang terbentuk dengan individu dari budaya berbeda dapat memengaruhi tingkat kecemasan dalam komunikasi antarbudaya. Ketertarikan dan keterbukaan terhadap individu maupun budaya lain dapat membantu mengurangi rasa cemas serta meningkatkan kepercayaan diri dalam berinteraksi. Aspek dalam *connections with strangers* terdiri dari *attraction with strangers* (ketertarikan terhadap orang asing), *interdependence with strangers* (saling ketergantungan dengan orang asing), serta *quality and quantity of contact* (kualitas dan intensitas hubungan).

7) Ethical interaction (interaksi etis)

Dalam komunikasi antarbudaya, sikap etis menjadi faktor penting untuk menciptakan hubungan yang saling menghargai.

Peningkatan sikap terbuka terhadap keberagaman budaya dapat membantu mengurangi kecemasan dalam proses komunikasi. *Ethical interaction* meliputi *maintaining dignity* (menjaga martabat), *moral inclusiveness* (keterlibatan moral), dan *respect to strangers* (menghargai individu dari budaya lain).³³

5. Perbedaan Komunikasi Antarbudaya dengan Komunikasi Antarribadi

Komunikasi antarbudaya dan komunikasi antarpribadi memiliki keterkaitan yang erat, tetapi keduanya dapat dibedakan berdasarkan konteks yang melatarbelakangi proses komunikasi tersebut. Komunikasi antarpribadi merupakan bentuk komunikasi yang berlangsung antara dua individu atau lebih yang memiliki hubungan dan saling berinteraksi satu sama lain. Sementara itu, komunikasi antarbudaya muncul ketika proses komunikasi tersebut melibatkan individu atau kelompok yang memiliki perbedaan latar belakang budaya, seperti perbedaan nilai, kepercayaan, norma, maupun kebiasaan.

Dalam perspektif sosiologi, komunikasi dipahami sebagai proses seseorang dalam memberikan makna terhadap informasi, sikap, dan perilaku orang lain yang diterima melalui berbagai bentuk interaksi, baik berupa bahasa, percakapan, ekspresi, maupun tindakan. Proses pemaknaan tersebut kemudian membentuk persepsi dan respons seseorang terhadap lingkungan sosialnya, termasuk dalam konteks komunikasi antarbudaya berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki.

Dengan demikian, komunikasi antarbudaya terjadi ketika individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda melakukan interaksi dan pertukaran pesan. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hubungan antara budaya dan komunikasi menjadi hal yang penting, sebab budaya memiliki pengaruh besar terhadap cara seseorang memahami, menyampaikan, serta menafsirkan pesan dalam proses komunikasi.

³³ Em Griffin, Andrew Ledbetter, dan Glenn Sparks, *A First Look at Communication Theory*, ed. ke-10 (New York: McGraw-Hill Education, 2019), hlm. 432–436.

C. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam penelitian ini menggunakan Anxiety/Uncertainty Management Theory (AUM Theory) atau Teori Manajemen Kecemasan dan Ketidakpastian yang dikembangkan oleh William B. Gudykunst. Teori ini digunakan untuk memahami bagaimana individu dari latar belakang budaya yang berbeda mengelola kecemasan dan ketidakpastian ketika melakukan proses interaksi dalam komunikasi antarbudaya.

Dalam penelitian mengenai implementasi komunikasi antarbudaya antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal di Gampong Kajhu, teori AUM digunakan untuk menganalisis proses adaptasi, interaksi, serta hubungan sosial yang terbentuk di antara kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan latar belakang budaya.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan konsep elemen komunikasi antarbudaya dari Samovar dan Porter yang meliputi aspek persepsi, proses verbal, dan proses nonverbal. Ketiga elemen tersebut digunakan untuk melihat bagaimana masyarakat Gampong Kajhu membangun komunikasi, memahami perbedaan budaya, serta menciptakan hubungan sosial dalam lingkungan masyarakat yang multietnis.

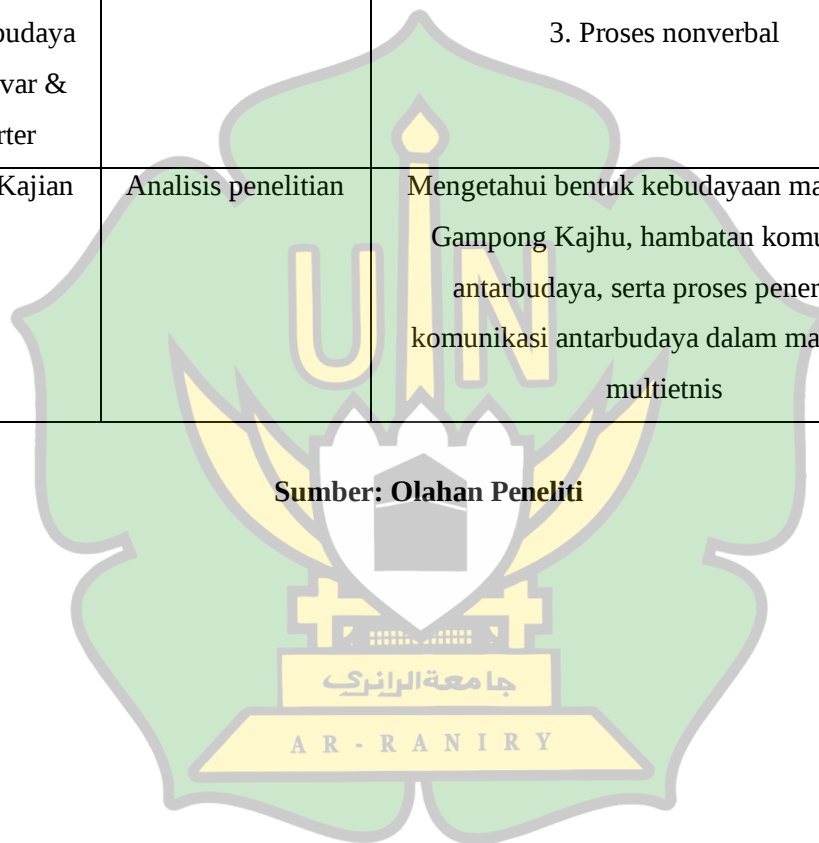
Berdasarkan kerangka teori tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui bentuk kebudayaan masyarakat Gampong Kajhu, mengidentifikasi hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi, serta menjelaskan proses implementasi komunikasi antarbudaya antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal.

Tabel 2.1

Komponen Penelitian	Konsep/Teori	Indikator Kajian
Implementasi Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Pendatang	Anxiety/Uncertainty Management Theory (AUM Theory) William B. Gudykunst dalam	1. <i>Self-concept</i> (diri dan konsep diri) 2. <i>Motivation to interact with strangers</i> (motivasi berinteraksi dengan orang asing) 3. <i>Reactions to strangers</i> (reaksi terhadap orang asing)

dan Masyarakat Lokal di Gampong Kajhu	Griffin	4. <i>Social categorization of strangers</i> (kategorisasi sosial terhadap orang asing) 5. <i>Situational processes</i> (proses situasional) 6. <i>Connections with strangers</i> (hubungan dengan orang asing) 7. <i>Ethical interaction</i> (interaksi etis)
Elemen Komunikasi Antarbudaya Samovar & Porter	Konsep komunikasi antarbudaya	1. Persepsi 2. Proses verbal 3. Proses nonverbal
Hasil Kajian	Analisis penelitian	Mengetahui bentuk kebudayaan masyarakat Gampong Kajhu, hambatan komunikasi antarbudaya, serta proses penerapan komunikasi antarbudaya dalam masyarakat multietnis

Sumber: Olahan Peneliti



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan atau Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan tersebut dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami, mengkaji, dan mengungkap secara mendalam pengalaman hidup serta makna yang dibangun oleh masyarakat dalam proses komunikasi antarbudaya. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman masyarakat Gampong Kajhu, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar dalam menjalankan interaksi dan komunikasi antarbudaya dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti berusaha memahami pengalaman subjektif individu yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda dalam memaknai interaksi sosial, proses penyesuaian diri, serta bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berfokus pada pengalaman masyarakat lokal dan masyarakat pendatang di Gampong Kajhu dalam membangun komunikasi, beradaptasi dengan lingkungan sosial, serta menjalin hubungan antarbudaya di tengah kehidupan masyarakat yang bersifat multikultural.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan menguraikan secara sistematis serta mendalam berbagai fenomena sosial berdasarkan fakta dan data yang diperoleh langsung dari lapangan. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi komunikasi antarbudaya, berbagai hambatan yang muncul dalam proses komunikasi, serta dinamika hubungan sosial yang terjalin antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal di Gampong Kajhu.

B. Jenis Dan Sumber Data

1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif, yaitu data yang diperoleh

melalui proses penelitian dengan pendekatan yang berfokus pada pemahaman terhadap fenomena sosial dan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk uraian, hasil wawancara, pengamatan, dokumentasi, serta informasi lain yang berupa kata-kata dan gambar, bukan dalam bentuk angka atau data statistik.

Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami berbagai fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara menyeluruh (*holistik*), seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek-aspek lainnya. Pemahaman tersebut diperoleh melalui penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif menggunakan kata-kata dan bahasa pada konteks yang berlangsung secara alamiah, dengan memanfaatkan berbagai metode yang sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif.³⁴

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan filsafat postpositivisme dan digunakan untuk mengkaji objek penelitian dalam kondisi yang alamiah. Pada metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data, sedangkan teknik pengumpulan dan analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tujuan memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.³⁵ Sementara itu, Strauss dan Corbin menjelaskan bahwa penelitian deskriptif kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh melalui prosedur statistik ataupun teknik kuantifikasi lainnya. Pendekatan ini lebih menekankan pada pemahaman terhadap makna, proses, serta realitas sosial berdasarkan data yang diperoleh di lapangan.³⁶

Jenis data yang digunakan dalam penelitian disesuaikan dengan karakteristik dan pendekatan penelitian yang diterapkan. Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber melalui teknik pengumpulan data yang beragam (*triangulasi*) yang dilakukan secara berulang hingga mencapai titik kejenuhan data.

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. rev. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 4.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ed. ke-2 (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 18.

³⁶ Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teorisasi Data*, cet. ke-4 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 4.

Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis secara sistematis dengan mengorganisasi, mengelompokkan, dan menafsirkan informasi yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, serta dokumentasi sehingga menghasilkan pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang diteliti.

Proses analisis data dilakukan melalui tahapan pengorganisasian data ke dalam beberapa kategori sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data dideskripsikan, dikelompokkan berdasarkan tema, disintesis, serta disusun ke dalam pola-pola tertentu untuk menentukan informasi yang paling relevan sehingga dapat dipelajari secara lebih mendalam. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis agar temuan penelitian dapat dipahami dengan jelas, baik oleh peneliti maupun oleh pembaca.

Penelitian ini dilaksanakan melalui kegiatan observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap masyarakat Gampong Kajhu, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar. Berdasarkan karakteristik permasalahan yang dikaji, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan tersebut dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai implementasi komunikasi antarbudaya yang berlangsung di tengah interaksi antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal di Gampong Kajhu.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Menurut Rosady Ruslan, data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama. Data tersebut dikumpulkan oleh peneliti melalui proses observasi, wawancara, maupun teknik pengumpulan data lainnya kepada informan yang memenuhi kriteria penelitian.³⁷ Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari masyarakat Gampong Kajhu, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar. Informan penelitian terdiri

³⁷ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, ed. 1, cet. 7 (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 138.

atas tiga orang masyarakat lokal dan enam orang masyarakat pendatang yang telah menetap di Gampong Kajhu sekurang-kurangnya selama lima tahun. Selain itu, peneliti juga memperoleh informasi dari aparat gampong, tokoh adat, dan tokoh agama melalui kegiatan wawancara mendalam guna memperoleh data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari sumber tidak langsung atau melalui pihak lain, sehingga tidak berasal secara langsung dari subjek penelitian.³⁸ Data ini umumnya berbentuk dokumen, arsip, maupun berbagai informasi tertulis dan lisan yang dapat mendukung kebutuhan penelitian. Keberadaan data sekunder berfungsi sebagai pelengkap data primer sekaligus memperkuat hasil analisis yang dilakukan peneliti. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dengan menelaah berbagai sumber yang relevan, seperti buku, *electronic book* (e-book), artikel ilmiah, jurnal, makalah, situs web yang kredibel, serta berbagai referensi lain yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan dokumen mengenai lokasi penelitian, seperti profil Gampong Kajhu dan sumber-sumber lain yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh data yang lengkap dan sesuai dengan fokus penelitian mengenai implementasi komunikasi antarbudaya masyarakat pendatang dan masyarakat lokal di Gampong Kajhu.

1. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian menggunakan seluruh kemampuan

³⁸ Bagong Suyanto dan Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, ed. 3 (Jakarta: Kencana, 2015), hlm. 166

pancaindra.³⁹ Melalui teknik ini, peneliti melakukan pengamatan secara sistematis terhadap berbagai aktivitas, perilaku, dan interaksi sosial yang berlangsung di lapangan, kemudian mencatat setiap informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan di Gampong Kajhu, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar untuk memperoleh gambaran mengenai implementasi komunikasi antarbudaya dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan. Penelitian ini menggunakan wawancara mendalam (*in-depth interview*), yaitu teknik wawancara yang bertujuan memperoleh informasi secara rinci melalui komunikasi yang berlangsung secara intensif antara peneliti dan informan, baik dengan menggunakan pedoman wawancara maupun melalui pengembangan pertanyaan sesuai kebutuhan penelitian.

Informasi dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan Bapak Khairizal selaku Keuchik Gampong Kajhu, Bapak Zurkarnaidi sebagai Sekretaris Gampong, Bapak Sofian selaku tokoh Adat, Bapak Syahman selaku tokoh agama dan Ibu Putri Rezekina selaku kasi pemerintahan, serta beberapa masyarakat pendatang yang telah menetap di Gampong Kajhu sekurang-kurangnya selama lima tahun dan masyarakat lokal. Wawancara tersebut dilakukan untuk memperoleh data mengenai bentuk kebudayaan, implementasi komunikasi antarbudaya, serta berbagai hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi di Gampong Kajhu, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data penelitian dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa arsip, catatan, foto, maupun dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan implementasi komunikasi antarbudaya di Gampong

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, ed. rev., cet. 15 (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 152.

Kajhu, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Gampong Kajhu, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada karakteristik masyarakatnya yang terdiri atas berbagai latar belakang budaya sehingga menciptakan lingkungan sosial yang bersifat multikultural. Kondisi tersebut menjadikan Gampong Kajhu relevan sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji implementasi komunikasi antarbudaya antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal dalam kehidupan bermasyarakat.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang bertujuan mendeskripsikan serta menginterpretasikan data berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh di lapangan. Menurut Bogdan, analisis data merupakan proses mengorganisasi, mengelompokkan, dan menyusun data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi secara sistematis sehingga mudah dipahami dan hasilnya dapat disajikan kepada pihak lain.⁴⁰ Sementara itu, Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus selama proses penelitian hingga data yang diperoleh mencapai tingkat kejenuhan (*data saturation*).

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña. Model analisis ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara berkesinambungan sejak proses pengumpulan data hingga penelitian selesai, sehingga data yang diperoleh telah memadai untuk menjawab fokus penelitian.⁴¹ Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi:

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ed. 2 (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 334.

⁴¹ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 2014), hlm. 16.

1. Reduksi Data

Menurut Sugiyono, reduksi data merupakan proses memilih, menyederhanakan, memusatkan perhatian pada informasi yang relevan, serta mengelompokkan data sesuai dengan tema penelitian.⁴² Tahap ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung agar data yang diperoleh menjadi lebih terarah, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data lanjutan maupun proses analisis berikutnya.

2. Penyajian Data

Setelah proses reduksi dilakukan, tahap berikutnya adalah penyajian data. Pada penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang didukung dengan tabel, bagan, atau hubungan antarkategori apabila diperlukan. Penyajian data bertujuan untuk menyusun informasi secara sistematis sehingga memudahkan peneliti dalam memahami fenomena yang diteliti serta menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan.

3. Menarik Kesimpulan/Verifikasi

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang disertai proses verifikasi. Verifikasi dilakukan dengan menelaah kembali hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta catatan lapangan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh benar-benar didukung oleh data yang valid. Selain itu, peneliti dapat melakukan diskusi dengan rekan sejawat sebagai bentuk pengecekan terhadap hasil analisis. Dalam model Miles, Huberman, dan Saldaña, proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan merupakan tahapan yang saling berkaitan dan berlangsung secara berulang selama proses penelitian.⁴³

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, ed. 2 (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 247.

⁴³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode-Metode Baru*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi (Jakarta: UI Press, 2014), hlm. 17.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Gampong Kajhu

Gampong Kajhu merupakan salah satu gampong yang terletak di Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Berdasarkan keterangan dari Sekretaris Gampong Kajhu, hingga saat ini belum ditemukan dokumen tertulis yang menjelaskan secara pasti waktu berdirinya gampong tersebut. Meskipun demikian, berdasarkan informasi yang berkembang di masyarakat, Gampong Kajhu diperkirakan telah ada sejak sebelum Indonesia merdeka dan menjadi bagian dari sistem pemerintahan mukim di kawasan pesisir Kabupaten Aceh Besar.⁴⁴

Nama "Kajhu" dipercaya berasal dari kondisi geografis serta karakteristik lingkungan yang pada masa lalu menjadi identitas wilayah tersebut. Pada awal perkembangannya, sebagian besar masyarakat Gampong Kajhu menggantungkan mata pencaharian sebagai nelayan dan petani. Kondisi gampong mengalami perubahan yang signifikan setelah bencana tsunami Aceh pada tahun 2004, yang menyebabkan kerusakan pada kawasan permukiman, infrastruktur, dan kehidupan sosial masyarakat. Setelah melalui berbagai proses rehabilitasi dan rekonstruksi, Gampong Kajhu secara bertahap berhasil berkembang kembali hingga menjadi kawasan yang lebih tertata.

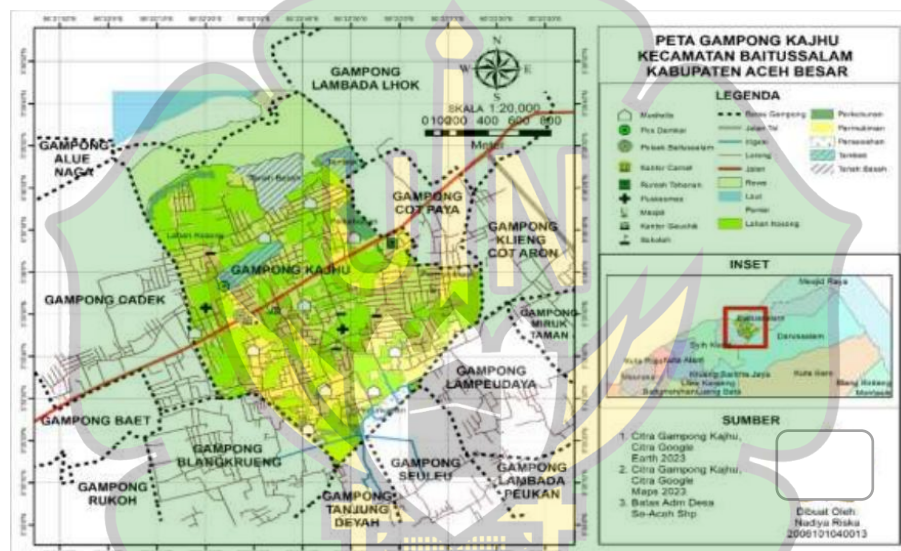
Saat ini, Gampong Kajhu berkembang sebagai kawasan permukiman dengan tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi serta dihuni oleh masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Posisi geografisnya yang berbatasan dengan Kota Banda Aceh menjadikan gampong ini mengalami perkembangan di berbagai bidang, seperti infrastruktur, perekonomian, dan kehidupan sosial masyarakat. Keberagaman tersebut menjadikan Gampong Kajhu sebagai lokasi yang relevan untuk mengkaji implementasi komunikasi antarbudaya antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Adapun pemerintahan Gampong Kajhu saat ini dipimpin oleh Bapak Khairizal sebagai Keuchik Gampong.

⁴⁴ Wawancara dengan Tgk. Zurkarnaidi, Sekretaris Gampong Kajhu, 22 April 2026, pukul 09.30 WIB.

2. Geografis Gampong Kajhu

Gampong Kajhu merupakan salah satu gampong yang berada di wilayah Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar. Gampong ini memiliki luas wilayah sekitar ± 400 hektare (4 km^2) yang terbagi ke dalam 11 dusun. Secara geografis, Gampong Kajhu berbatasan dengan Selat Malaka di bagian utara, gampong lain yang berada di Kecamatan Baitussalam di bagian timur, Kecamatan Darussalam di bagian selatan, serta wilayah yang berbatasan dengan Kota Banda Aceh di bagian barat.⁴⁵

Gambar 4.1 Peta Administrasi Gampong Kajhu



Sumber: Profil Gampong Kajhu Tahun 2025

Secara topografis, Gampong Kajhu termasuk kawasan dataran rendah yang berada di wilayah pesisir. Kedekatannya dengan Kota Banda Aceh mendorong perkembangan kawasan permukiman yang cukup pesat serta menarik masyarakat dari berbagai latar belakang budaya untuk menetap. Kondisi tersebut menciptakan interaksi yang intens antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang, sehingga Gampong Kajhu menjadi lokasi yang sesuai untuk mengkaji implementasi komunikasi antarbudaya.⁴⁵

Kantor Keuchik Gampong Kajhu berfungsi sebagai pusat penyelenggaraan pemerintahan sekaligus pelayanan administrasi bagi masyarakat. Selain menjadi pusat aktivitas pemerintahan gampong, lokasi ini juga digunakan sebagai salah satu

tempat pelaksanaan observasi dan pengumpulan data dalam penelitian.⁴⁵

Gambar 4.2. Kantor Keuchik Gampong Kajhu



Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2026.

3. Demografis Gampong Kajhu

a. Kependudukan

Gampong Kajhu termasuk salah satu gampong di Kecamatan Baitussalam yang memiliki jumlah penduduk relatif besar. Berdasarkan Arsip Laporan Tahunan Gampong Kajhu Tahun 2025, jumlah penduduk tercatat sebanyak 14.000 jiwa yang tergabung dalam 4.559 kepala keluarga (KK). Tingginya jumlah penduduk tersebut dipengaruhi oleh letak gampong yang strategis karena berada di kawasan penyangga Kota Banda Aceh, sehingga berkembang sebagai daerah permukiman yang cukup padat. Di samping itu, keberadaan berbagai fasilitas umum, seperti sarana pendidikan, layanan kesehatan, dan tempat ibadah, turut menjadi faktor yang menarik masyarakat untuk menetap di Gampong Kajhu.⁴⁶

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
---------------	---------------

⁴⁵ Profil Gampong Kajhu Tahun 2025, Pemerintah Gampong Kajhu, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar.

⁴⁶ Arsip Laporan Tahunan Gampong Kajhu Tahun 2025, Pemerintah Gampong Kajhu, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar.

Laki Laki	6.561 Jiwa
Perempuan	7.439 Jiwa
Total	14.000 Jiwa

Sumber: Arsip Laporan Tahunan Gampong Kajhu Tahun 2025

b. Agama, Suku dan Kepercayaan

Masyarakat Gampong Kajhu didominasi oleh penduduk yang beragama Islam, sebagaimana karakteristik umum masyarakat di Kabupaten Aceh Besar yang menerapkan nilai-nilai syariat Islam dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan Arsip Laporan Tahunan Gampong Kajhu Tahun 2025, jumlah penduduk yang memeluk agama Islam tercatat sebanyak 14.000 jiwa, sedangkan penduduk yang beragama non-Islam berjumlah 0 jiwa.⁴⁷

Dari aspek etnis, masyarakat Gampong Kajhu terdiri atas masyarakat lokal Aceh dan masyarakat pendatang yang berasal dari berbagai suku, seperti Jawa, Batak, dan Minangkabau. Keberagaman etnis tersebut dipengaruhi oleh posisi Gampong Kajhu yang berdekatan dengan Kota Banda Aceh, sehingga berkembang sebagai kawasan permukiman yang dihuni oleh masyarakat dari berbagai daerah. Meskipun memiliki latar belakang budaya yang beragam, masyarakat tetap dapat berinteraksi dan menjalankan kehidupan sosial secara harmonis dengan berlandaskan nilai-nilai agama, adat istiadat, serta sikap saling menghargai.⁴⁸

Keberagaman latar belakang etnis tersebut menjadi salah satu kondisi yang memungkinkan terjadinya komunikasi antarbudaya antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Implementasi komunikasi antarbudaya dalam kehidupan masyarakat Gampong Kajhu dapat dilihat melalui interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan lawan bicara, proses penyesuaian masyarakat pendatang terhadap kebiasaan dan budaya setempat, serta keterlibatan bersama dalam berbagai

⁴⁷ Wawancara dengan Tgk. Zurkarnaidi, Sekretaris Gampong Kajhu, 22 April 2026, pukul 09.30 WIB.

⁴⁸ Arsip Laporan Tahunan Gampong Kajhu Tahun 2025, Pemerintah Gampong Kajhu.

kegiatan sosial dan keagamaan. Melalui proses tersebut, masyarakat pendatang dan masyarakat lokal dapat membangun hubungan sosial yang didasarkan pada keterbukaan, toleransi, saling menghargai, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perbedaan latar belakang budaya.

c. Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat Gampong Kajhu tergolong beragam, mencakup sektor pertanian, perikanan, perdagangan, jasa, serta berbagai jenis pekerjaan lainnya. Keragaman tersebut dipengaruhi oleh letak geografis Gampong Kajhu yang strategis karena berada tidak jauh dari Kota Banda Aceh sebagai pusat kegiatan ekonomi. Kondisi ini mencerminkan bahwa masyarakat Gampong Kajhu memiliki latar belakang sosial ekonomi yang beragam, sehingga mendorong terjadinya interaksi dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari.⁴⁹

d. Pendidikan

Gampong Kajhu memiliki berbagai sarana pendidikan yang mendukung kebutuhan belajar masyarakat, mulai dari pendidikan anak usia dini, sekolah dasar, hingga kemudahan akses ke jenjang pendidikan menengah dan perguruan tinggi yang berada di wilayah Kecamatan Baitussalam maupun Kota Banda Aceh. Selain lembaga pendidikan formal, masyarakat juga didukung oleh keberadaan lembaga pendidikan keagamaan, seperti dayah dan balai pengajian, yang berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai keislaman serta membentuk karakter religius masyarakat.

Berdasarkan Arsip Laporan Tahunan Gampong Kajhu Tahun 2025, tingkat pendidikan masyarakat menunjukkan variasi yang cukup beragam, mulai dari penduduk yang belum menempuh pendidikan formal hingga yang telah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi. Keberagaman tingkat

⁴⁹ Arsip Laporan Tahunan Gampong Kajhu Tahun 2025, Pemerintah Gampong Kajhu, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar.

pendidikan tersebut mencerminkan perbedaan latar belakang masyarakat yang turut memengaruhi pola interaksi serta proses komunikasi dalam kehidupan sosial.⁵⁰

e. Sarana dan Prasarana

Gampong Kajhu didukung oleh berbagai sarana dan prasarana yang menunjang penyelenggaraan pemerintahan serta aktivitas pendidikan, keagamaan, dan pelayanan kepada masyarakat. Fasilitas yang tersedia antara lain kantor gampong, masjid, mushalla, sekolah, serta pondok pesantren atau balai pengajian yang tersebar di beberapa dusun. Keberadaan berbagai fasilitas tersebut berperan dalam mendukung kegiatan sosial, keagamaan, serta interaksi masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.⁵¹

Tabel 4.2 Sarana dan Prasarana

Sarana/Prasarana	Jumlah
Kantor Gampong/Balai Gampong	1
Mesjid	1
Mushalla	11
Gedung TK	4
Gedung SD	3
Pondok Pesantren / Balai Pengajian	13
Gedung SMP	1
Gedung SMA	-
Tempat Wisata	2

Sumber: Arsip Laporan Tahunan Gampong Kajhu Tahun 2025

4. Visi dan Misi Gampong Kajhu

a. Visi Gampong Kajhu

⁵⁰ Arsip Laporan Tahunan Gampong Kajhu Tahun 2025, Pemerintah Gampong Kajhu, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar.

⁵¹ Arsip Laporan Tahunan Gampong Kajhu Tahun 2025, Pemerintah Gampong Kajhu, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar.

Visi Gampong Kajhu disusun sebagai arah pembangunan yang berlandaskan pada potensi, kondisi, serta kebutuhan masyarakat. Perumusannya dilakukan melalui musyawarah yang melibatkan pemerintah gampong bersama berbagai unsur masyarakat, sehingga menjadi pedoman dalam pelaksanaan pemerintahan dan pembangunan di tingkat gampong.⁵²

Adapun visi Gampong Kajhu adalah:

"Mewujudkan Gampong Kajhu sebagai masyarakat yang religius, mandiri, dan sejahtera melalui pembangunan yang berkelanjutan."⁵³

b. Misi Gampong Kajhu

Misi Gampong Kajhu merupakan penjabaran dari visi yang menjadi dasar dalam pelaksanaan program kerja serta penyelenggaraan pemerintahan di tingkat gampong. Melalui misi tersebut, pemerintah gampong berkomitmen untuk meningkatkan kualitas pelayanan kepada masyarakat, mewujudkan tata kelola pemerintahan yang transparan dan akuntabel, memperkuat nilai-nilai keislaman, mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta mengembangkan potensi ekonomi masyarakat guna mendukung kesejahteraan bersama.⁵⁴

Adapun misi Gampong Kajhu meliputi:

- 1) meningkatkan kualitas pelayanan pemerintahan gampong yang efektif dan responsif,
- 2) mewujudkan tata kelola pemerintahan yang transparan dan akuntabel,
- 3) mengembangkan kehidupan masyarakat yang religius,
- 4) mendorong partisipasi masyarakat melalui musyawarah dan gotong royong,
- 5) meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pemberdayaan,
- 6) mengembangkan potensi ekonomi masyarakat berbasis usaha lokal dan sektor jasa.

⁵² Profil Gampong Kajhu Tahun 2025, Pemerintah Gampong Kajhu.

⁵³ Wawancara dengan Khairizal, Keuchik Gampong Kajhu, 22 April 2026, pukul 12.00 WIB.

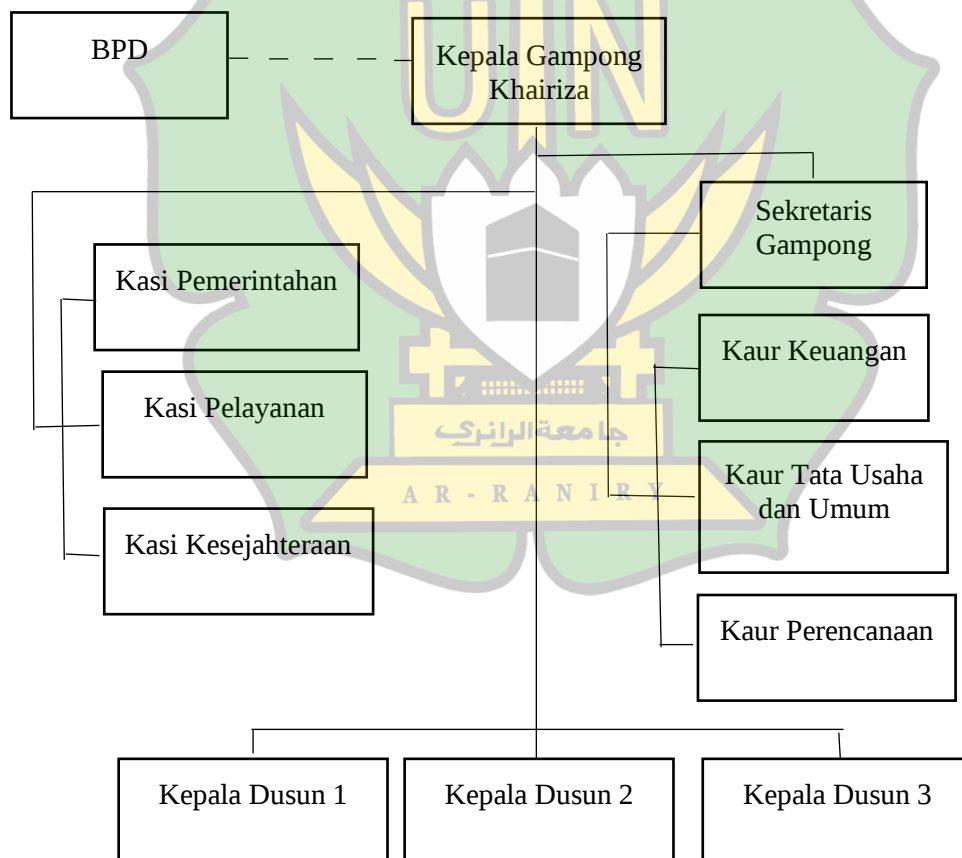
⁵⁴ Profil Gampong Kajhu Tahun 2025, Pemerintah Gampong Kajhu.

5. Struktur Organisasi Pemerintahan Gampong Kajhu

Struktur pemerintahan Gampong Kajhu dipimpin oleh seorang Keuchik yang dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh Sekretaris Gampong, Kepala Urusan (Kaur), Kepala Seksi (Kasi), Kepala Dusun (Kadus), serta perangkat dan lembaga gampong lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Susunan organisasi tersebut berperan dalam mendukung penyelenggaraan pemerintahan, pelayanan kepada masyarakat, serta pelaksanaan berbagai program pembangunan di tingkat gampong.⁵⁵

Adapun struktur organisasi Pemerintahan Gampong Kajhu dapat dilihat pada bagan berikut.

Bagan 4.1 Struktur Organisasi Pemerintah Gampong Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar



Sumber : Dokumentasi Arsip Laporan Tahunan Gampong Kajhu Tahun 2025

⁵⁵ Profil Gampong Kajhu Tahun 2025, Pemerintah Gampong Kajhu.

B. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di Gampong Kajhu, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian. Hasil analisis difokuskan pada bentuk kebudayaan masyarakat, penerapan komunikasi antarbudaya, serta hambatan yang dihadapi dalam interaksi antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal di Gampong Kajhu.

1. Bentuk Kebudayaan Masyarakat Gampong Kajhu

Gampong Kajhu merupakan salah satu wilayah yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang budaya yang beragam. Keberagaman tersebut terlihat dari adanya masyarakat lokal Aceh yang hidup berdampingan dengan masyarakat pendatang dari berbagai daerah. Perbedaan budaya tersebut membentuk pola interaksi sosial yang mendorong masyarakat untuk saling beradaptasi, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan yang harmonis dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat Gampong Kajhu menjunjung tinggi nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan saling menghormati dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun dan masih dipertahankan hingga saat ini melalui berbagai aktivitas sosial maupun keagamaan. Keberagaman latar belakang budaya masyarakat tidak menghilangkan semangat kebersamaan, tetapi justru membentuk pola interaksi yang harmonis antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Keuchik Gampong Kajhu, kehidupan sosial masyarakat ditandai oleh hubungan kekeluargaan yang erat, sikap saling mengenal, serta tingginya semangat kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang melibatkan masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang. Keberagaman latar belakang budaya tidak menjadi penghalang dalam membangun interaksi sosial,

melainkan mendorong terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis dan saling menghargai.⁵⁶

Nilai gotong royong dan tolong-menolong masih menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Gampong Kajhu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masyarakat terbiasa saling membantu dalam berbagai kegiatan sosial maupun kemasyarakatan. Sikap kebersamaan tersebut mencerminkan kuatnya solidaritas sosial yang terus dipertahankan sebagai salah satu nilai budaya masyarakat Gampong Kajhu.

Nilai kebersamaan dan semangat gotong royong masih menjadi budaya yang kuat di tengah masyarakat Gampong Kajhu. Berdasarkan hasil observasi, masyarakat saling membantu dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan, seperti resepsi pernikahan, pengajian, samadiah, serta ketika ada warga yang mengalami musibah. Partisipasi masyarakat dalam kegiatan tersebut dilakukan tanpa membedakan latar belakang budaya, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang.

Berdasarkan hasil penelitian, berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang dilaksanakan masyarakat Gampong Kajhu, seperti gotong royong, pengajian, meugang, dan bakti sosial, merupakan wujud budaya yang masih dipertahankan hingga saat ini. Kegiatan-kegiatan tersebut juga menjadi sarana interaksi yang mempererat hubungan antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Herman selaku masyarakat Gampong Kajhu, masyarakat masih menjunjung tinggi norma, adat istiadat, serta nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Hal tersebut tercermin dalam berbagai pelaksanaan adat yang tetap dilestarikan, salah satunya pada prosesi pernikahan yang dilaksanakan secara gotong royong dengan melibatkan masyarakat sekitar.⁵⁷

Berdasarkan hasil observasi di Gampong Kajhu, terlihat adanya interaksi yang harmonis antara masyarakat dari berbagai latar belakang etnis dan budaya. Keberagaman tersebut tidak menjadi penghalang dalam kehidupan bermasyarakat,

⁵⁶ Wawancara dengan Khairizal, Keuchik Gampong Kajhu, 22 April 2026, pukul 12.00 WIB.

⁵⁷ Wawancara dengan Herman, Masyarakat Gampong Kajhu, 23 April 2026, pukul 10.00 WIB.

melainkan mendorong terciptanya hubungan sosial yang saling menghargai dan mendukung terjalinnya komunikasi antarbudaya di lingkungan Gampong Kajhu.

2. Implementasi Komunikasi Antarbudaya

Penerapan komunikasi antarbudaya di Gampong Kajhu berlangsung melalui interaksi antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang dalam berbagai aktivitas sosial, keagamaan, dan kehidupan sehari-hari. Komunikasi tersebut terjadi secara verbal maupun nonverbal dengan suasana yang terbuka dan saling menghargai sehingga memudahkan proses interaksi di tengah keberagaman budaya. Meskipun demikian, dalam praktiknya masih terdapat beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas komunikasi antarbudaya.⁵⁸

Perbedaan budaya memengaruhi cara masyarakat berkomunikasi, seperti penggunaan bahasa, logat, intonasi, kebiasaan, serta cara berinteraksi. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat lokal dan masyarakat pendatang di Gampong Kajhu, proses adaptasi dan pemahaman terhadap budaya setempat menjadi faktor penting dalam membangun hubungan yang harmonis. Meskipun terdapat perbedaan latar belakang budaya yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, masyarakat Gampong Kajhu pada umumnya mampu menjaga sikap saling menghormati sehingga komunikasi antarbudaya dapat berlangsung dengan baik.

Menurut Deddy Mulyana, perbedaan budaya menyebabkan setiap kelompok masyarakat memiliki sistem nilai, cara berkomunikasi, serta pola interaksi yang berbeda sehingga dapat memengaruhi proses komunikasi antarbudaya.⁵⁹

Dalam penelitian ini, perbedaan tersebut terlihat pada penggunaan bahasa, kebiasaan, dan cara berinteraksi antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang di Gampong Kajhu. Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mampu menyesuaikan diri melalui sikap saling menghormati dan beradaptasi sehingga komunikasi antarbudaya dapat berlangsung secara efektif.⁶⁰

⁵⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 90.

⁵⁹ Wahidah Suryani, "Komunikasi Antarbudaya Yang Efektif", *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol. 14, No. 1 (Juni 2013), hlm. 93.

⁶⁰ Wahidah Suryani, *Komunikasi Antarbudaya Yang Efektif*. *Jurnal Dakwah Tabligh*, Vol 14, No. 1, Juni 2013: 91-100., h. 94-95.

Dalam komunikasi antarbudaya, masyarakat pendatang umumnya mengalami kecemasan dan ketidakpastian pada tahap awal berinteraksi dengan lingkungan yang baru. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kondisi tersebut juga dialami oleh sebagian masyarakat pendatang di Gampong Kajhu. Mereka membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan kebiasaan, bahasa, serta budaya masyarakat setempat. Namun, melalui interaksi yang intensif, sikap saling menghormati, keterbukaan, dan partisipasi dalam berbagai kegiatan sosial maupun keagamaan, proses penyesuaian tersebut berlangsung secara bertahap sehingga komunikasi antarbudaya dapat berjalan dengan lebih efektif.⁶¹

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi komunikasi antarbudaya antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal di Gampong Kajhu dapat dilihat dalam beberapa bentuk, yaitu implementasi melalui bahasa, implementasi dalam kehidupan sosial, serta implementasi dalam kegiatan keagamaan dan adat. Ketiga bentuk tersebut menunjukkan bagaimana komunikasi antarbudaya tidak hanya berlangsung dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga diwujudkan melalui kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan cara berkomunikasi, berpartisipasi dalam kehidupan sosial, serta mengikuti kebiasaan dan kegiatan budaya masyarakat setempat.

a. Implementasi Komunikasi Antarbudaya melalui Bahasa

Bahasa menjadi salah satu unsur penting dalam proses komunikasi antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang di Gampong Kajhu. Perbedaan bahasa dan logat pada awal interaksi dapat menjadi kendala dalam memahami pesan yang disampaikan. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat mampu mengatasi perbedaan tersebut dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami bersama dan menyesuaikan cara penyampaian pesan sesuai dengan lawan bicara.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat lokal dan masyarakat pendatang umumnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dapat dipahami bersama. Masyarakat pendatang juga tetap menggunakan bahasa daerah masing-masing ketika berkomunikasi dengan sesama anggota suku, seperti bahasa Jawa,

⁶¹ Griffin, *A First Look at Communication Theory*, 6th ed. (New York: McGraw-Hill, 2022), hlm. 426–436.

Sunda, dan Batak. Sementara itu, dalam berinteraksi dengan masyarakat lokal, penggunaan bahasa disesuaikan agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik. Penyesuaian tersebut menunjukkan adanya kemampuan masyarakat untuk memilih bahasa dan cara penyampaian yang sesuai dengan situasi komunikasi.

Implementasi komunikasi antarbudaya melalui bahasa juga terlihat dalam kegiatan keagamaan. Berdasarkan hasil observasi, pada pelaksanaan salat Jumat, khatib menggunakan bahasa Aceh pada bagian-bagian tertentu dan lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dapat dipahami oleh masyarakat secara lebih luas. Penggunaan kedua bahasa tersebut menunjukkan adanya penyesuaian komunikasi dengan kondisi masyarakat yang memiliki latar belakang etnis yang beragam. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa penghubung, sedangkan penggunaan bahasa Aceh tetap menjadi bagian dari identitas dan kebiasaan masyarakat lokal.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam komunikasi antarbudaya di Gampong Kajhu tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pesan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan menyesuaikan bahasa dengan kondisi sosial dan latar belakang budaya masyarakat. Dengan demikian, penggunaan bahasa yang dapat dipahami bersama menjadi salah satu bentuk implementasi komunikasi antarbudaya yang membantu mengurangi kesalahpahaman serta mempermudah masyarakat lokal dan pendatang dalam berinteraksi.

b. Implementasi Komunikasi Antarbudaya dalam Kehidupan Sosial

Implementasi komunikasi antarbudaya juga terlihat dalam kehidupan sosial masyarakat Gampong Kajhu. Interaksi antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang berlangsung dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan yang melibatkan kedua kelompok secara bersama-sama. Kegiatan tersebut menjadi ruang bagi masyarakat untuk saling berkomunikasi, bekerja sama, serta membangun hubungan sosial tanpa membedakan latar belakang etnis.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masyarakat pendatang dilibatkan dalam berbagai kegiatan sosial yang dilaksanakan di lingkungan gampong. Salah satu bentuknya adalah kegiatan gotong royong yang dilakukan

untuk kepentingan bersama. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat lokal dan masyarakat pendatang bekerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan tanpa menjadikan perbedaan budaya sebagai penghalang. Interaksi yang berlangsung secara langsung dalam kegiatan gotong royong memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk saling mengenal dan memperkuat hubungan sosial.

Implementasi tersebut juga terlihat dalam kegiatan bermasyarakat yang berkaitan dengan inovasi pemanfaatan limbah atau sampah rumah tangga. Kegiatan tersebut menjadi salah satu ruang interaksi masyarakat dalam melakukan aktivitas bersama dan menunjukkan adanya kepedulian terhadap lingkungan. Keterlibatan masyarakat dari berbagai latar belakang budaya dalam kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi antarbudaya dapat berlangsung melalui kerja sama dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi bersama.

Selain itu, interaksi sosial juga berlangsung ketika masyarakat menghadapi kegiatan atau peristiwa tertentu, seperti membantu warga yang melaksanakan resepsi pernikahan maupun ketika terdapat masyarakat yang mengalami musibah. Masyarakat lokal dan masyarakat pendatang saling membantu sesuai dengan kemampuan masing-masing. Bentuk partisipasi tersebut menunjukkan adanya sikap kepedulian, gotong royong, dan solidaritas sosial yang dapat memperkuat hubungan antarmasyarakat.

Dengan demikian, implementasi komunikasi antarbudaya dalam kehidupan sosial tidak hanya ditunjukkan melalui komunikasi secara langsung, tetapi juga melalui kerja sama dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan bersama. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus memberikan ruang bagi masyarakat lokal dan masyarakat pendatang untuk saling memahami, menyesuaikan diri, serta membangun kepercayaan dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Implementasi Komunikasi Antarbudaya dalam Kegiatan Keagamaan dan Adat

Selain melalui bahasa dan kehidupan sosial, implementasi komunikasi antarbudaya di Gampong Kajhu juga terlihat dalam kegiatan keagamaan dan adat. Kegiatan keagamaan dan adat menjadi ruang pertemuan antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang karena pelaksanaannya melibatkan partisipasi

masyarakat secara bersama-sama. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat pendatang berinteraksi secara langsung dengan masyarakat lokal sekaligus mengenal nilai, kebiasaan, dan tata cara yang berlaku di lingkungan masyarakat setempat.

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat pendatang mengikuti berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Gampong Kajhu, seperti pengajian, peringatan Maulid Nabi, salat Jumat, dan kegiatan samadiah. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pendatang tidak hanya tinggal secara fisik di lingkungan masyarakat lokal, tetapi juga berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan yang menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Gampong Kajhu.

Implementasi komunikasi antarbudaya juga terlihat dalam kegiatan adat dan kebiasaan masyarakat, seperti meugang dan persiapan pelaksanaan pernikahan. Dalam kegiatan tersebut, masyarakat pendatang mengikuti kebiasaan yang berlaku di lingkungan masyarakat lokal serta berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat pendatang bersedia mempelajari dan mengikuti adat serta kebiasaan masyarakat lokal sebagai bagian dari proses penyesuaian diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Proses tersebut menunjukkan adanya adaptasi budaya, yaitu ketika masyarakat pendatang menyesuaikan diri dengan kebiasaan dan tata kehidupan masyarakat lokal tanpa harus meninggalkan seluruh identitas budaya asalnya. Masyarakat pendatang tetap dapat mempertahankan sebagian kebiasaan budaya asal, tetapi pada saat yang sama mengikuti adat dan kebiasaan masyarakat lokal yang berlaku dalam kehidupan bersama.

Kondisi tersebut dapat dipahami sebagai bentuk akulturasi, karena terjadi pertemuan antara budaya masyarakat pendatang dengan budaya masyarakat lokal yang berlangsung melalui interaksi secara terus-menerus. Akulturasi dalam konteks ini tidak berarti masyarakat pendatang harus meninggalkan budaya asalnya, melainkan adanya proses penerimaan dan penyesuaian terhadap unsur-unsur budaya lokal yang dilakukan untuk membangun hubungan sosial yang harmonis.

Berdasarkan hasil penelitian, keterlibatan masyarakat pendatang dalam kegiatan keagamaan dan adat menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya di Gampong Kajhu berlangsung melalui proses interaksi yang nyata. Masyarakat

saling berkomunikasi, memahami kebiasaan, mengikuti kegiatan bersama, serta menyesuaikan diri dengan nilai dan norma yang berlaku. Hal tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung terciptanya hubungan harmonis antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang.

Berdasarkan uraian tersebut, implementasi komunikasi antarbudaya di Gampong Kajhu dapat dilihat melalui tiga bentuk utama, yaitu penggunaan bahasa sebagai sarana komunikasi bersama, keterlibatan dalam kehidupan sosial, serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan adat. Ketiga bentuk tersebut saling berkaitan dalam membangun interaksi antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang. Penggunaan bahasa yang dapat dipahami bersama mempermudah penyampaian pesan, kegiatan sosial menciptakan ruang kerja sama, sedangkan kegiatan keagamaan dan adat memberikan ruang bagi masyarakat pendatang untuk mengenal serta menyesuaikan diri dengan kebiasaan masyarakat lokal.

Dengan demikian, implementasi komunikasi antarbudaya di Gampong Kajhu tidak hanya dapat dilihat dari proses penyampaian pesan secara verbal dan nonverbal, tetapi juga dari kemampuan masyarakat untuk beradaptasi, berpartisipasi, dan menyesuaikan diri terhadap perbedaan budaya dalam berbagai aspek kehidupan. Proses tersebut membantu mengurangi kecemasan dan ketidakpastian dalam interaksi, memperkuat hubungan sosial, serta membangun sikap saling menghargai antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang.

Dengan demikian, implementasi komunikasi antarbudaya di Gampong Kajhu tidak hanya terlihat dari proses penyampaian pesan, tetapi juga dari kemampuan masyarakat untuk menyesuaikan diri terhadap perbedaan budaya. Adaptasi dan penerimaan terhadap kebiasaan masyarakat lokal membantu mengurangi kecemasan dan ketidakpastian dalam interaksi, sehingga masyarakat pendatang dan masyarakat lokal dapat membangun hubungan sosial yang lebih harmonis.⁶²

a. Pola Komunikasi Sirkular

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pola komunikasi yang berkembang di Gampong Kajhu cenderung menggunakan pola komunikasi

⁶² Tgk. Sofian, Tokoh Adat Gampong Kajhu, wawancara, 22 April 2026, pukul 16.00 WIB.

sirkular. Pola ini ditandai dengan adanya komunikasi dua arah, di mana masyarakat lokal dan masyarakat pendatang saling bertukar informasi, memberikan tanggapan, serta menerima umpan balik selama proses interaksi berlangsung. Melalui pola komunikasi tersebut, hubungan antarmasyarakat menjadi lebih terbuka sehingga memudahkan proses adaptasi dan memperkuat keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.⁶³

Pola komunikasi sirkular ditandai dengan adanya umpan balik (feedback) antara komunikator dan komunikan sehingga proses komunikasi berlangsung secara dua arah.⁶⁴

Berdasarkan hasil observasi, pola komunikasi sirkular terlihat dalam interaksi antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang di Gampong Kajhu. Selama proses komunikasi berlangsung, kedua belah pihak saling bertukar informasi, memberikan tanggapan, serta merespons pesan secara langsung. Kondisi tersebut tampak dalam interaksi antara Bapak Herman yang berasal dari Aceh dan Bapak Paisal berasal dari Provinsi Sumatra Utara. Meskipun memiliki latar belakang budaya yang berbeda, komunikasi yang terjalin berlangsung secara terbuka dengan adanya umpan balik (feedback), sehingga proses komunikasi antarbudaya dapat berlangsung secara efektif.⁶⁵

Pola komunikasi sirkular berlangsung dalam interaksi sehari-hari antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang di Gampong Kajhu. Dalam proses tersebut, setiap individu berperan sebagai komunikator sekaligus komunikan melalui pertukaran pesan dan umpan balik secara langsung. Berdasarkan hasil penelitian, perbedaan latar belakang budaya tidak menjadi penghambat komunikasi karena masyarakat telah menggunakan bahasa yang sama dalam kehidupan sehari-hari serta memiliki hubungan sosial yang telah terjalin dalam waktu yang cukup lama. Kondisi tersebut sejalan dengan teori *Anxiety/Uncertainty Management* yang menyatakan bahwa rasa cemas dan ketidakpastian dalam komunikasi antarbudaya

⁶³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2023). h. 57.

⁶⁴ Ibid.

⁶⁵ Hasil observasi peneliti dan wawancara dengan Herman dan Samsul di Gampong Kajhu, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar, 23 April 2026.

akan berkurang seiring meningkatnya interaksi, saling memahami, dan kemampuan beradaptasi antarpelaku komunikasi.

b. Pola Komunikasi Primer

Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat Gampong Kajhu juga menerapkan pola komunikasi primer dalam interaksi sehari-hari. Pola komunikasi ini berlangsung secara langsung melalui penyampaian pesan secara verbal maupun nonverbal, sehingga komunikator dan komunikan dapat saling memahami serta memberikan umpan balik secara langsung. Penggunaan bahasa, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan isyarat lainnya menjadi bagian dari proses komunikasi yang mendukung terciptanya interaksi yang efektif di antara masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda.⁶⁶

1) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan bahasa lisan sebagai media penyampaian pesan. Berdasarkan hasil penelitian, masyarakat lokal dan masyarakat pendatang di Gampong Kajhu cenderung menyesuaikan penggunaan bahasa saat berinteraksi agar pesan dapat dipahami oleh lawan bicara. Penyesuaian tersebut dilakukan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti serta menyesuaikan logat atau cara penyampaian sesuai situasi komunikasi. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa proses komunikasi verbal dipengaruhi oleh faktor internal, seperti perasaan dan prasangka individu, serta faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sosial tempat berlangsungnya interaksi.⁶⁷

Pada tahap awal, komunikasi verbal antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal di Gampong Kajhu belum berlangsung secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara, perbedaan bahasa, dialek, serta latar belakang budaya menyebabkan sebagian masyarakat pendatang mengalami kesulitan

⁶⁶ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2023), hlm. 60.

⁶⁷ Hasil observasi peneliti dan wawancara dengan informan di Gampong Kajhu, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar, 23 April 2026.

dalam memahami pesan yang disampaikan sehingga proses adaptasi berlangsung lebih lambat.⁶⁸ Namun, kondisi tersebut berangsur membaik seiring meningkatnya interaksi sosial, keterbukaan masyarakat, serta keterlibatan masyarakat pendatang dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan di gampong.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, komunikasi verbal lebih dominan digunakan dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan komunikasi nonverbal. Interaksi tersebut berlangsung dalam berbagai aktivitas, seperti kegiatan jual beli, pelayanan masyarakat, serta kegiatan keagamaan dan adat, seperti pengajian, peringatan Maulid Nabi, meugang, dan kegiatan sosial lainnya yang melibatkan masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang.⁶⁹

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Gampong Kajhu secara aktif melibatkan masyarakat pendatang dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Keterlibatan tersebut mendorong terjalinnya interaksi yang lebih intensif sehingga komunikasi antara masyarakat lokal dan masyarakat pendatang dapat berlangsung dengan baik serta mempercepat proses adaptasi dalam kehidupan bermasyarakat.⁷⁰

Hasil wawancara dengan Bapak Feri, masyarakat pendatang yang berasal dari Provinsi Sumatra Selatan dan telah menetap di Gampong Kajhu selama kurang lebih 15 tahun, menunjukkan bahwa hubungan antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal berlangsung dengan baik. Beliau menyatakan: “Di antara masyarakat pendatang dengan masyarakat asli tidak ada perbedaan. Semua berjalan sebagaimana umumnya, baik komunikasi maupun kerukunan dalam bermasyarakat, semuanya berjalan dengan baik.”⁷¹

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu Nuraina, masyarakat pendatang yang berasal dari Provinsi Riau dan telah lama menetap di Gampong Kajhu. Menurut beliau: “Komunikasi antara masyarakat asli

⁶⁸ Ishani Yunita, masyarakat pendatang Gampong Kajhu, wawancara, 23 April 2026, pukul 14.00 WIB.

⁶⁹ Tgk Sofian, Tokoh Agama Gampong Kajhu, wawancara, 22 April 2026, pukul 16.00 WIB.

⁷⁰ T Riskia Baregif, masyarakat asli Gampong Kajhu, wawancara, 23 April 2026, pukul 10.00 WIB.

⁷¹ Feri, masyarakat pendatang Gampong Kajhu, wawancara, 23 April 2026, pukul 11.00 WIB.

dengan masyarakat pendatang berjalan baik-baik saja, dan tidak pernah terjadi konflik antara masyarakat pendatang dan masyarakat asli Gampong Kajhu.”⁷²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, masyarakat pendatang di Gampong Kajhu umumnya menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi dengan masyarakat lokal, sedangkan dalam interaksi dengan sesama anggota suku mereka tetap menggunakan bahasa daerah masing-masing, seperti bahasa Jawa, Sunda, dan Batak. Seiring dengan proses adaptasi, gaya komunikasi masyarakat pendatang juga menyesuaikan dengan kebiasaan masyarakat setempat sehingga perbedaan logat tidak lagi menjadi hambatan yang berarti dalam interaksi sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan keterangan Tgk. Sofian selaku Tokoh Adat Gampong Kajhu yang menyatakan bahwa masyarakat pendatang berupaya mempelajari budaya lokal dan aktif berbaur dengan masyarakat sekitar.⁷³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa penerapan pola komunikasi primer antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal di Gampong Kajhu pada awalnya menghadapi beberapa kendala, terutama akibat perbedaan bahasa, dialek, dan latar belakang budaya. Namun, melalui proses adaptasi, keterbukaan dalam berinteraksi, serta kemauan masyarakat pendatang untuk mempelajari budaya lokal, komunikasi dapat berlangsung secara efektif sehingga tercipta hubungan yang harmonis dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan hasil observasi, komunikasi verbal juga terlihat dalam interaksi antara Bang Baregif dan Ibu Nuraina. Pada saat proses komunikasi berlangsung, Bang Baregif menyampaikan informasi sebagai komunikator, kemudian Ibu Hida memberikan tanggapan secara langsung sebagai komunikan. Adanya respons atau umpan balik tersebut menunjukkan bahwa komunikasi verbal berlangsung secara dua arah dan efektif.⁷⁴

⁷² Nuraina, masyarakat pendatang Gampong Kajhu, wawancara, 23 April 2026, pukul 13.00 WIB.

⁷³ Tgk. Sofian, Tokoh Adat Gampong Kajhu, wawancara, 22 April 2026, pukul 16.00 WIB.

⁷⁴ Hasil observasi peneliti di Gampong Kajhu, 24 April 2026, pukul 09.30 WIB.

Hasil observasi juga menunjukkan adanya komunikasi verbal antara salah seorang masyarakat lokal dengan Ibu Nuraina, masyarakat pendatang di Gampong Kajhu. Ketika masyarakat lokal mengajukan pertanyaan, Bapak Herman memberikan tanggapan secara langsung sehingga terjadi interaksi dua arah yang menunjukkan adanya umpan balik dalam proses komunikasi.⁷⁵

2) Komunikasi NonVerbal

Komunikasi nonverbal merupakan proses penyampaian pesan tanpa menggunakan kata-kata, melainkan melalui gerakan tubuh, ekspresi wajah, kontak mata, intonasi suara, maupun isyarat lainnya. Bentuk komunikasi ini berfungsi untuk memperkuat atau melengkapi pesan yang disampaikan secara verbal.⁷⁶

Berdasarkan hasil observasi, komunikasi nonverbal di Gampong Kajhu tidak digunakan secara terus-menerus, tetapi muncul pada situasi tertentu dan sering kali berlangsung bersamaan dengan komunikasi verbal. Bentuk komunikasi nonverbal yang ditemukan antara lain berupa gerakan tangan, ekspresi wajah, kontak mata, anggukan kepala, serta variasi intonasi dan kecepatan berbicara. Penggunaan unsur-unsur nonverbal tersebut membantu masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang dalam memahami maksud pesan sehingga interaksi dapat berlangsung lebih efektif.

Berdasarkan hasil observasi, komunikasi nonverbal juga terlihat ketika masyarakat saling berpapasan di jalan. Dalam situasi tersebut, mereka umumnya memberikan senyuman atau anggukan kepala sebagai bentuk sapaan tanpa harus melakukan komunikasi secara lisan. Bentuk komunikasi nonverbal ini menunjukkan adanya sikap saling menghargai dan menjaga hubungan sosial antarmasyarakat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masyarakat pendatang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar melalui penggunaan bahasa yang umum digunakan di Gampong Kajhu serta memahami berbagai bentuk isyarat nonverbal yang berlaku dalam interaksi

⁷⁵ Hasil observasi peneliti di Gampong Kajhu, 24 April 2026, pukul 14.00 WIB.

⁷⁶ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Depok: PT Rajagrafindo Persada, 2018), hlm. 57.

sehari-hari.⁷⁷

3. Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Berdasarkan hasil penelitian, proses komunikasi antarbudaya di Gampong Kajhu pada umumnya berlangsung dengan baik. Namun, dalam beberapa situasi masih ditemukan sejumlah hambatan yang dapat memengaruhi efektivitas komunikasi, terutama yang berkaitan dengan perbedaan latar belakang budaya, bahasa, dan kebiasaan masyarakat. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Barna yang menyatakan bahwa perbedaan budaya dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam komunikasi antarbudaya.⁷⁸ Selanjutnya, hasil penelitian ini menguraikan beberapa bentuk hambatan komunikasi yang ditemukan di Gampong Kajhu.

Menurut Barna, hambatan komunikasi antarbudaya meliputi asumsi adanya persamaan budaya, perbedaan bahasa, kesalahpahaman terhadap pesan nonverbal, prasangka dan stereotip, kecenderungan menilai budaya lain berdasarkan perspektif sendiri, serta tingginya tingkat kecemasan ketika berinteraksi dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi efektivitas komunikasi apabila tidak diimbangi dengan sikap saling memahami dan kemampuan beradaptasi.⁷⁹ Selanjutnya, hasil penelitian ini menguraikan bentuk-bentuk hambatan komunikasi antarbudaya yang ditemukan pada masyarakat Gampong Kajhu.

Berdasarkan hasil penelitian, hambatan komunikasi antarbudaya yang paling sering ditemui di Gampong Kajhu adalah perbedaan bahasa dan logat pada awal proses interaksi antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal. Perbedaan tersebut terkadang menimbulkan kesalahpahaman dalam memahami maksud pesan, terutama ketika masing-masing pihak masih belum terbiasa dengan cara berkomunikasi dan kebiasaan budaya satu sama lain. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa perbedaan bahasa dan persepsi budaya merupakan

⁷⁷ Hasil observasi peneliti di Gampong Kajhu, 24 April 2026, pukul 16.00 WIB.

⁷⁸ Samovar & Porter, *Komunikasi Lintas Budaya: Communication Between Cultures*, Edisi Ketiga (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 337–342.

⁷⁹ Ibid.

salah satu faktor yang dapat menghambat efektivitas komunikasi antarbudaya.⁸⁰

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Herman, masyarakat Gampong Kajhu, yang menyatakan bahwa:

"Dalam berkomunikasi, setiap orang pasti menghadapi hambatan. Bagi masyarakat di Gampong Kajhu, perbedaan latar belakang budaya dan penggunaan bahasa menjadi salah satu kendala dalam proses komunikasi, terutama pada awal interaksi."⁸¹

Temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Sofian selaku Tokoh Adat Gampong Kajhu. Menurut beliau, hambatan komunikasi antarbudaya yang masih ditemui di Gampong Kajhu terutama berkaitan dengan perbedaan bahasa dan latar belakang budaya. Perbedaan tersebut terkadang menyebabkan pesan yang disampaikan kurang dipahami secara utuh oleh lawan bicara. Namun demikian, hambatan tersebut dapat diatasi melalui sikap saling memahami, menghargai perbedaan, serta kemauan untuk mempelajari budaya masyarakat setempat.⁸²

Bapak Sofian menyatakan:

"Hambatan komunikasi antarbudaya di Gampong Kajhu ini terletak pada penggunaan bahasa serta perbedaan budaya, sehingga terkadang pesan yang disampaikan kurang jelas dipahami. Solusinya ialah dengan memahami lawan bicara, bersikap toleran, serta mempelajari kebudayaan masyarakat."⁸³

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan bahasa daerah yang berbeda menjadi hambatan utama dalam komunikasi antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal di Gampong Kajhu, terutama pada tahap awal proses adaptasi. Perbedaan logat, pilihan kata, serta kebiasaan berbahasa menyebabkan beberapa pesan tidak langsung dipahami oleh lawan bicara. Selain itu, kurangnya pemahaman terhadap budaya masing-masing juga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam proses komunikasi. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi antarbudaya tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan

⁸⁰ Baregif, masyarakat Gampong Kajhu, Wawancara, 23 April 2026 pukul 15:00 WIB.

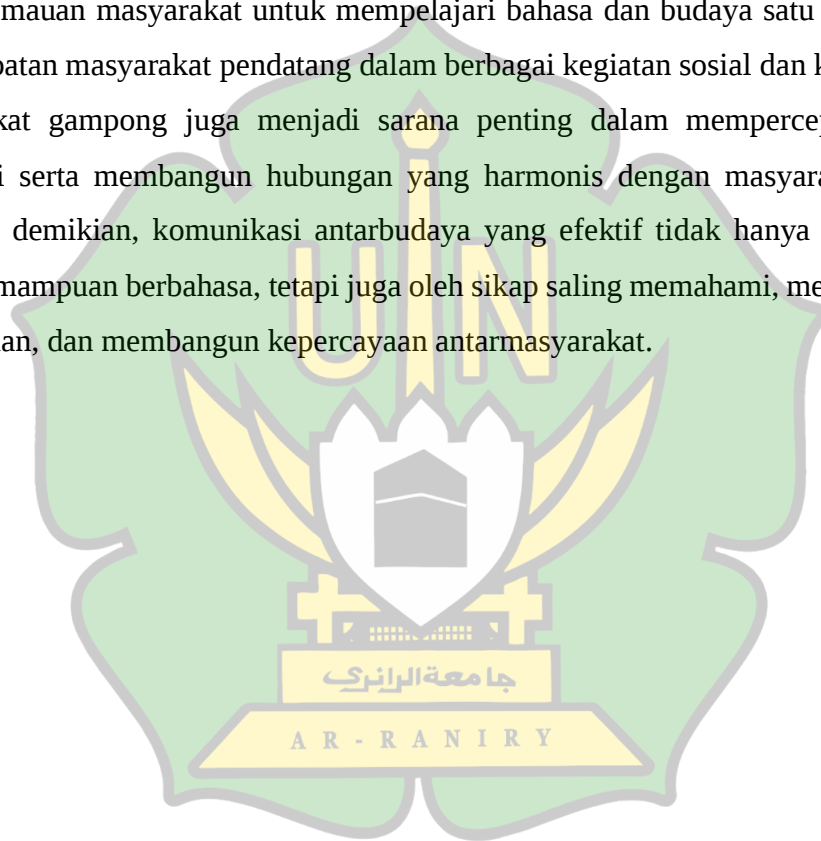
⁸¹ Herman, masyarakat Gampong Kajhu, wawancara, 23 April 2026, pukul 10.00 WIB.

⁸² Sofian, Tokoh Adat Gampong Kajhu, wawancara, 23 April 2026, pukul 16.00 WIB.

⁸³ Ibid.

berbahasa, tetapi juga oleh pemahaman terhadap nilai, kebiasaan, dan konteks budaya yang melatarbelakangi proses komunikasi. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Deddy Mulyana yang menyatakan bahwa makna suatu pesan, baik verbal maupun nonverbal, sangat dipengaruhi oleh konteks budaya yang dimiliki oleh setiap individu.⁸⁴

Berdasarkan hasil penelitian, hambatan komunikasi antarbudaya di Gampong Kajhu dapat diminimalkan melalui sikap saling menghargai, keterbukaan, toleransi, serta kemauan masyarakat untuk mempelajari bahasa dan budaya satu sama lain. Keterlibatan masyarakat pendatang dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan di tingkat gampong juga menjadi sarana penting dalam mempercepat proses adaptasi serta membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat lokal. Dengan demikian, komunikasi antarbudaya yang efektif tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berbahasa, tetapi juga oleh sikap saling memahami, menghormati perbedaan, dan membangun kepercayaan antarmasyarakat.



⁸⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 95.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai *Implementasi Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Pendatang dan Lokal di Gampong Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar*, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk kebudayaan masyarakat Gampong Kajhu tercermin dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang masih dilestarikan, seperti gotong royong, persatuan (persiapan pernikahan), kegiatan pengajian, tradisi meugang, kegiatan kematian, serta berbagai kegiatan kemasyarakatan lainnya. Nilai-nilai kebersamaan, tolong-menolong, musyawarah, dan penghormatan terhadap adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun menjadi landasan kehidupan sosial masyarakat. Nilai-nilai tersebut tetap dipertahankan meskipun masyarakat Gampong Kajhu terdiri atas masyarakat lokal dan masyarakat pendatang dengan latar belakang budaya yang beragam.
2. Implementasi komunikasi antarbudaya antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal di Gampong Kajhu berlangsung dengan baik melalui interaksi yang terbuka, saling menghargai, dan didukung oleh proses adaptasi terhadap lingkungan sosial setempat. Pola komunikasi yang berkembang berupa pola komunikasi sirkular yang ditandai dengan adanya umpan balik (feedback) dalam setiap proses komunikasi, serta pola komunikasi primer yang berlangsung secara verbal maupun nonverbal. Dalam praktiknya, masyarakat cenderung menyesuaikan penggunaan bahasa dengan lawan bicara sehingga komunikasi dapat berlangsung secara efektif dan hubungan sosial antarmasyarakat tetap harmonis.
3. Hambatan komunikasi antarbudaya yang masih ditemui di Gampong Kajhu terutama berkaitan dengan perbedaan bahasa, dialek, dan latar belakang budaya masyarakat pendatang maupun masyarakat lokal. Hambatan tersebut umumnya muncul pada tahap awal proses adaptasi sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman dalam penyampaian pesan.

Namun, hambatan tersebut dapat diminimalkan melalui keterbukaan, sikap saling menghormati, toleransi, serta keterlibatan masyarakat pendatang dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan yang diselenggarakan di Gampong Kajhu.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi komunikasi antarbudaya antara masyarakat pendatang dan masyarakat lokal di Gampong Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Gampong dan masyarakat Gampong Kajhu, diharapkan dapat terus mempertahankan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, toleransi, serta keterbukaan terhadap masyarakat pendatang melalui pelibatan mereka dalam berbagai kegiatan sosial, keagamaan, dan kemasyarakatan. Upaya tersebut penting untuk menjaga keharmonisan hubungan antarwarga sekaligus memperkuat persatuan dalam masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang beragam.
2. Bagi masyarakat pendatang dan masyarakat lokal, diharapkan terus meningkatkan kemampuan beradaptasi, saling menghargai perbedaan budaya, serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami dalam berkomunikasi. Sikap saling menghormati dan keterbukaan dalam berinteraksi akan membantu meminimalkan kesalahpahaman serta memperkuat komunikasi antarbudaya yang efektif.
3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi dalam mengembangkan kajian mengenai komunikasi antarbudaya. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji aspek lain yang belum dibahas dalam penelitian ini, seperti proses adaptasi budaya generasi muda, peran media komunikasi dalam interaksi antarbudaya, atau dinamika komunikasi pada masyarakat multikultural dengan pendekatan maupun lokasi penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Harun, Rochajat, dan Elvinaro Ardianto. 2014. *Komunikasi Antarbudaya: Makna dan Konteks*. Bandung: CV Nuansa Cendekia.
- Jandt, Fred E. 2021. *An Introduction to Intercultural Communication: Identities in a Global Community*. Edisi ke-10. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Liliweri, Alois. 2018. *Prasangka, Konflik, dan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta: Kencana.
- Tumanggor, Rusmin, Kholis Ridlo, dan Nurochim. 2017. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Edisi ke-3. Jakarta: Kencana.
- Ridwan. 2015. "Problematika Keragaman Kebudayaan dan Alternatif Pemecahan." *Madaniyah* 5 (2): 253–272.
- Tumanggor, Rusmin, Kholis Ridlo, dan Nurochim. 2017. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Edisi ke-3. Jakarta: Kencana.
- Ridwan. 2015. "Problematika Keragaman Kebudayaan dan Alternatif Pemecahan." *Madaniyah* 5 (2): 253–272.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi ke-2. Bandung: Alfabeta.
- Mulyadi. 2015. *Perilaku Organisasi dan Kepemimpinan Pelayanan*. Bandung: Alfabeta.
- Kapioru. 2014. *Kebijakan Publik: Proses, Analisis, dan Partisipasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ruslan, Rosady. 2014. *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi: Konsep dan Aplikasi*. Cetakan ke-12. Jakarta: Rajawali Pers.
- Effendy, Onong Uchjana. 2017. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Cetakan ke-28. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Cangara, Hafied. 2016. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Edisi ke-3. Jakarta: Rajawali Pers.

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-5. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sujarwa. 2014. *Manusia dan Fenomena Budaya: Menuju Destruksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sihabudin, Ahmad. 2019. *Komunikasi Antarbudaya: Suatu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abidin, Yusuf Zainal, dan Beni Ahmad Saebani. 2019. *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Cetakan ke-2. Bandung: Pustaka Setia.
- Abidin, Yusuf Zainal, dan Beni Ahmad Saebani. 2019. *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Cetakan ke-2. Bandung: Pustaka Setia.
- Soekanto, Soerjono. 2014. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Edisi Revisi, Cetakan ke-46. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gunawan, Ary H. 2014. *Sosiologi Pendidikan: Suatu Analisis Sosiologi Tentang Pelbagai Problem Pendidikan*. Cetakan ke-3. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyana, Deddy. 2017. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cetakan ke-21. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2017. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Cetakan ke-21. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Liliweri, Alo. 2017. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Cetakan ke-5. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muchtar, Khoiruddin, dkk. 2016. "Komunikasi Antarbudaya dalam Perspektif Antropologi." *Jurnal Manajemen Komunikasi* 1 (1): 114–126. Jurnal Manajemen Komunikasi Unpad.
- Samovar, Larry A., Richard E. Porter, dan Edwin R. McDaniel. 2014. *Komunikasi Lintas Budaya*. Edisi ke-7. Jakarta: Salemba Humanika.
- Liliweri, Alo. 2017. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Cetakan ke-5. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Griffin, Em, Andrew Ledbetter, dan Glenn Sparks. 2019. *A First Look at Communication Theory*. Edisi ke-10. New York: McGraw-Hill Education.
- Griffin, Em, Andrew Ledbetter, dan Glenn Sparks. 2019. *A First Look at Communication Theory*. Edisi ke-10. New York: McGraw-Hill Education.
- Griffin, Em, Andrew Ledbetter, dan Glenn Sparks. 2019. *A First Look at Communication Theory*. Edisi ke-10. New York: McGraw-Hill Education.
- Griffin, Em, Andrew Ledbetter, dan Glenn Sparks. 2019. *A First Look at Communication Theory*. Edisi ke-10. New York: McGraw-Hill Education.
- Griffin, Em, Andrew Ledbetter, dan Glenn Sparks. 2019. *A First Look at Communication Theory*. Edisi ke-10. New York: McGraw-Hill Education.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi ke-2. Bandung: Alfabeta.
- Strauss, Anselm, dan Juliet Corbin. 2015. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teorisasi Data*. Cetakan ke-4. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruslan, Rosady. 2017. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Edisi ke-1, Cetakan ke-7. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suyanto, Bagong, dan Sutinah. 2015. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Edisi ke-3. Jakarta: Kencana.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi, Cetakan ke-15. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi ke-2. Bandung: Alfabeta.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2014. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.

Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Edisi ke-2. Bandung: Alfabeta.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2014. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Metode-Metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.



Lampiran SK Skripsi

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
 Nomor: B.358/Un.08/FDK/KP.00.4/05/2026
 Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2025/2026

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.
 b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
 6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
 8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
 10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
 11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
 12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;
 13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
 14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor. 025.04.2.423925/2026, Tanggal 01 Desember 2025

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry,
 Pertama : Menunjuk Sdr.: 1) Prof. Dr. Fakhri, S.Sos., MA. PEMBIMBING UTAMA (Subtansi Penelitian)
 2) Dr. Muhammad Aminullah, M.A. PEMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)

Untuk membimbing KKK Skripsi:
 Nama : Hifdhil Janni
 NIM/Prodi : 220401024/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
 Judul : Implementasi Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Pendetang dan Lokal di Gampong Kajhu Kecamatan Baitussalam Aceh Besar

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN AR-Raniry Tahun 2026;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada Tanggal : 05 Mei 2026 M
 17 Dzulqad'ah 1447 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry,
 Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,


Kusmawati Hatta

Tembusan:
 1. Rektor UIN Ar-Raniry.
 2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
 3. Pembimbing Skripsi.
 4. Mahasiswa yang bersangkutan.
 5. Arsip.
 Keterangan:
 SK berlaku sampai dengan tanggal : 05 Mei 2027 M

Lampiran Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B.882/Un.08/FDK.I/PP.00.9/04/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Keuchik Gampong Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220401024

Nama : HIFDHIL JANNI

Program Studi/Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Alamat : Dekat mesjid al ikhlas Padang sukun Desa ladang teungoh

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **IMPLEMENTASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM INTERAKSI SOSIAL RELIGI PADA UPACARA KEAGAMAAN DI GAMPONG KAJHU KECAMATAN BAITUSSALAM KABUPATEN ACEH BESAR**

Banda Aceh, 21 April 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Dr. Mahmuddin, M.Si.

NIP. 197210201997031002

Berlaku sampai : 30 Juni 2026

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Lampiran Izin Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN BAITUSSALAM
GAMPONG KAJHU
Jalan Laksamana Malahayati Km. 8 Kode, Pos 23373
E-mail: Kantordesakajhu@gmail.com

Nomor : /2002/V/2026
Lampiran : -
Perihal : **Izin Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kajhu, 04 Mei 2026
Kepada Yth,
Seluruh Kepala Dusun
Dalam Wilayah Gampong Kajhu
Di-
Tempat

Assalamualaikum. Wr. Wb

Sehubungan dengan Surat **Izin Penelitian Ilmiah Mahasiswa** dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh dengan nomor surat: B.882/Un.08/FDK.I/PP.00.9/04/2026 dengan judul "**Implementasi Komunikasi Antarbudaya Dalam Interaksi Sosial Religi Pada Upacara Keagamaan Di Gampong Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar**" maka dengan ini Keuchik Gampong Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar menerima **Mahasiswa** untuk **Izin Penelitian Ilmiah Mahasiswa** di Seluruh Kepala Dusun Dalam Wilayah Gampong Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar. Tahun Akademik berjalan 2026/2027.

Adapun nama mahasiswa yang akan **Izin Penelitian Ilmiah Mahasiswa** di Seluruh Kepala Dusun Dalam Wilayah Gampong Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar terlampir dibawah ini :

NO.	NAMA	NIM	PRODI
1.	HIFDHIL JANNI	220401024	S1-Komunikasi Penyiaran Islam

Demikianlah Surat Pemberitahuan ini dibuat atas dukungan kami ucapkan terima kasih.

Walaikumsalam. Wr. Wb

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Kajhu, 04 Mei 2026
An. Keuchik Gampong Kajhu
SEKDES

TGK. ZULKARNAIDI, S.Pd.I

Lampiran Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
KECAMATAN BAITUSSALAM
GAMPONG KAJHU
Jalan Laksamana Malahayati Km. 8 Kode, Pos 23373
E-mail: Kantordesakajhu@gmail.com

Kajhu, 07 Mei 2026

Nomor : 838/2002/V/2026
Lampiran : -
Perihal : **Telah Melaksanakan Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar- Raniry
An. Dekan
Dr.Mahmuddin, M.Si.

Keuchik Gampong Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar dengan ini menerangkan bahwa :

NO.	NAMA	NIM	PRODI
1.	HIFDHIL JANNI	220401024	SI - KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

Berdasarkan surat dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Kota Banda Aceh, Provinsi Aceh dengan nomor surat : B.882/Un.08/FDK.1/PP.00.9/04/2026, bahwa benar yang namanya tersebut diatas **Telah Melaksanakan Penelitian Ilmiah Mahasiswa** di Gampong Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar.

Demikianlah Surat Keterangan ini kami perbuat dengan sebenar-benarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Mengetahui ;
Kepala Keuchik Gampong Kajhu
SEKDES

EGG. ZUL KARNAILI, S.Pd.I

Lampiran Instrumen Pengumpulan Data (IPD)

INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA (IPD)
SKRIPSI: IMPLEMENTASI KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ANTARA MASYARAKAT
PENDATANG DAN LOKA/DI GAMPONG KAJHU KECAMATAN BAITUSSALAM
KABUPATEN ACEH BESAR

A. PEDOMAN WAWANCARA

Pedoman wawancara untuk Perangkat Gampong Kajhu

1. Bagaimana sejarah berdirinya Gampong Kajhu?
2. Bagaimana demografis, geografis dan monografis Gampong Kajhu?
3. Mayoritas agama dan suku apakah yang terdapat di Gampong Kajhu?
4. Apakah pernah terjadi konflik antara suku masyarakat asli dengan masyarakat pendatang yang telah menetap?
5. Kegiatan apa sajakah yang dijadikan sebagai sarana untuk menjalin kerukunan?

Pedoman wawancara untuk masyarakat pendatang dan masyarakat asli di Gampong Kajhu

1. Menurut pendapat bapak/ibu, bagaimanakah hubungan masyarakat asli di sini dengan masyarakat suku lainnya di Gampong Kajhu?
2. Bagaimanakah proses komunikasi terhadap masyarakat berbeda suku dan apa sajakah yang mendukung dalam proses komunikasinya?
3. Dalam bentuk apakah komunikasi yang dilakukan bapak/ibu dalam upaya meningkatkan kerukunan?
4. Faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat (kendala) dalam proses penerapan komunikasi masyarakat yang berbeda kebudayaan?
5. Bagaimanakah cara bapak/ibu beradaptasi dengan masyarakat yang berbeda suku?
6. Adakah perbedaan budaya yang dirasakan?
7. Bagaimana pendapat bapak/ibu mengenai orang-orang dari suku yang berbeda?

Pedoman wawancara dengan Tokoh Agama/Tokoh Adat Gampong Kajhu.

1. Bagaimanakah bapak/ibu menyikapi keseharian masyarakat yang multikultural?
2. Menurut bapak/ibu, apa dampak dari proses komunikasi antarbudaya itu sendiri?
3. Usaha-usaha apa saja yang telah dilakukan oleh tokoh agama maupun tokoh adat dalam menjalin hubungan antar masyarakat yang beragam kebudayaan?
4. Apa sajakah yang telah bapak/ibu sarankan terhadap masyarakat Gampong Kajhu agar tetap menjaga kerukunan?

B. PEDOMAN OBSERVASI

Aspek Aktivitas	Hasil Observasi:
Upaya yang dilakukan umat beragama maupun masyarakat Gampong Kajhu yang berbeda Kebudayaan	- Menyimpulkan upaya apa saja yang dilakukan masyarakat Gampong Kajhu - Aplikasi kerukunan bagi masyarakat Gampong Kajhu

C. PEDOMAN DOKUMENTASI

Sumber Dokumentasi	Kebutuhan Dokumentasi	Hasil Dokumentasi
	Profil Gampong Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar	Gambaran umum lokasi penelitian
Masyarakat Gampong Kajhu	Data Gampong Kajhu	Wawancara dengan para tokoh adat/agama, perangkat desa dan masyarakat Gampong Kajhu

DATA INFORMAN

No	NAMA	UMUR	ASAL SUKU	JABATAN/ PEKERJAAN
1	Pak Khairizal	46 Tahun	Masyarakat Lokal	Kepala Gampong
2	Tgk Zurkamaidi	45 Tahun	Masyarakat Lokal	Sekretaris Gampong
3	Tgk Sofian	59 Tahun	Masyarakat Lokal	Tokoh Adat
4	Tgk Syahman	36 Tahun	Masyarakat Lokal	Tokoh Agama
5	Herman	30 Tahun	Masyarakat Lokal	Bengkel Motor
6	T Riskia Baregif	23 Tahun	Masyarakat Lokal	Sarjana
7	Feri	48 Tahun	Pendatang dari Provinsi Sumatra Selatan	Pedagang Kelontong
8	Nuraina	41 Tahun	Pendatang dari Provinsi Kepulauan Riau	Wirausaha Mandiri
9	Ishani Yunita	43 Tahun	Pendatang dari Provinsi Jawa Barat	Aparatut Sipil Negara
10	Hida	46 Tahun	Pendatang dari Provinsi Sumatra Barat	Warung Rumah Makan
11	Paisal	38 Tahun	Pendatang dari Provinsi Sumatra Utara	Tukang Las

Lampiran Dokumentasi



Wawancara dengan Bapak Khairizal Selaku Keuchik Gampong Kajhu



Wawancara dengan Tgk Zurkarnaidi Selaku Sekretaris Gampong Kajhu



Wawancara dengan Tgk Sofian Selaku Tokoh Adat Gampong Kajhu



Wawancara dengan Bapak Herman selaku Masyarakat Gampong Kajhu



Wawancara dengan Bang T Riskia Baregif selaku Masyarakat Lokal Gampong Kajhu



Wawancara dengan Bapak Feri selaku Masyarakat Pendatang asal Provinsi Sumatra Selatan berdomisili Gampong Kajhu



Wawancara dengan Ibu Nuraina selaku Masyarakat Pendatang asal Provinsi Riau berdomisili Gampong Kajhu



Wawancara dengan Ibu Ishani Yunita selaku Masyarakat Pendatang asal Provinsi Jawa Barat berdomisili Gampong Kajhu



Wawancara dengan Ibu Hida selaku Masyarakat Pendatang asal Provinsi Sumatra Barat berdomisili Gampong Kajhu



Wawancara dengan Bapak Paisal selaku Masyarakat Pendatang asal Provinsi Sumatra Utara berdomisili Gampong Kajhu



Kegiatan bermasyarakat dalam Inovasi pemanfaatan limbah/sampah rumah tangga



Kegiatan bermasyarakat dalam gotong royong



Kegiatan bermasyarakat dalam kegiatan pernikahan



Kegiatan bermasyarakat dalam pengajian



Kegiatan bermasyarakat dalam maulid



Kegiatan bermasyarakat dalam membagikan daging saat meugang



Kegiatan bermasyarakat dalam samadiah

